

**HUBUNGAN ANTARA SPIRITUALITAS DENGAN KEBERMAKNAAN  
HIDUP PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN BUDI MULYA  
SUKARAME BANDARLAMPUNG**



**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh:

**Octaviyani Rheca Putri  
NPM : 1531080078**

**program studi : psikologi islam**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H / 2020 M**

**HUBUNGAN ANTARA SPIRITUALITAS DENGAN  
KEBERMAKNAAN HIDUP PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN BUDI  
MULYA SUKARAME BANDARLAMPUNG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar S1 Psikologi Islam (S.Psi)  
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama  
UIN Raden Intan Lampung**

**Oleh:**

**Octaviyani Rheca Putri**

**1531080078**

**PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI ISLAM**

**Pembimbing I : Dr. Sudarman, M. Ag**

**Pembimbing II : Intan Islamia, M. Sc**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1441 H/2020 M**

## ABSTRAK

### **Hubungan antara Spiritualitas dengan Kebermaknaan Hidup pada Remaja di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame Bandarlampung**

Oleh :

**Octaviyani Rheca Putri**

Remaja yang menjalani kehidupan di Panti Asuhan tak luput dari kesulitan dan hambatan, maka pencarian makna hidup menjadi lebih penting. Pencarian makna hidup inilah yang menjadi pusat dinamika kepribadian manusia. Keinginan pada arti atau makna hidup merupakan kekuatan motivasional yang dasar dalam diri manusia melalui pendekatan spiritualitas yang tidak hanya berbicara mengenai aspek kebutuhan semata, namun menyangkut dalam mengenai pencerahan jiwa yang mampu memaknai hidup dan memberikan makna positif disetiap peristiwa yang terjadi dalam hidup ini, dan senantiasa melakukan tindakan yang positif. Setiap individu mempunyai karakteristik positif yaitu spiritualitas dengan tingkat yang berbeda-beda baik dari agama, keyakinan dan tujuan hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara spiritualitas dengan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara spiritualitas dengan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan.

Subjek penelitian ini adalah remaja panti asuhan Budi Mulya Sukarame Bandarlampung yang berjumlah 75 remaja yang diambil menggunakan teknik *sampling total*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala spiritualitas sebanyak 16 aitem ( $\alpha = 0,819$ ) dan skala kebermaknaan hidup sebanyak 32 aitem ( $\alpha = 0,847$ ).

Hasil dari penelitian menunjukkan adanya hubungan antara spiritualitas dengan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan. Analisis data yang digunakan adalah *korelasi product momen pearson*. Hasil penelitian menunjukkan dari dua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan.  $r_{xy} = 0,497$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ), hal ini menandakan bahwa adanya hubungan yang positif signifikan antara spiritualitas dengan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan sehingga hipotesis diterima. Semakin tinggi spiritualitas maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidup yang dihasilkan. Sumbangan efektif sebesar 24,7% yang dipengaruhi oleh variabel bebas dalam penelitian ini dan 75,3% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

**Kata kunci : Spiritualitas, Kebermaknaan Hidup, Panti Asuhan.**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**  
**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703531, 780421

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : Hubungan antara Spiritualitas dengan Kebermaknaan Hidup pada Remaja di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame Bandarlampung  
**Nama** : Octaviyani Rheca Putri  
**NPM** : 1531080078  
**Program Studi** : Psikologi Islam  
**Fakultas** : Ushuluddin dan Studi Agama

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dr. Sudarman, M.Ag**  
**NIP.196907011995031004**

**Pembimbing II**

**Intan Islamia, M.Sc**  
**NIP.199303182018012002**

**Mengetahui**

**Ketua Program Studi Psikologi Islam**

**Abdul Oohar, M.Si**  
**NIP.197103122005011005**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**  
**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703531, 780421

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **Hubungan antara Spiritualitas dengan Kebermaknaan Hidup pada Remaja di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung** disusun oleh **Octaviyani Rheca Putri, NPM : 1531080078** Program studi : **Psikologi Islam**. Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**, telah dimunaqosyahkan pada hari Rabu, tanggal 11 Maret 2020.

**TIM DEWAN PENGUJI**

**Ketua** : **Dr. M. Afif Anshori, M.Ag**

**Sekretaris** : **Annisa Fitriani, S.Psi, MA**

**Penguji utama** : **Dra. A. Retno Riani, M.Si**

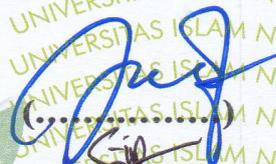
**Penguji pendamping I** : **Dr. Sudarman, M.Ag**

**Penguji pendamping II** : **Intan Islamia, M.Sc**

**DEKAN**

**Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama**

**Dr. H. Afif Anshori, M.Ag**  
**Nip. 196003131989031004**

  
(.....)  
  
(.....)  
  
(.....)  
  
(.....)  
  
(.....)

## PEDOMAN TRANSLITERASI

*Transliterasi Arab-Latin* digunakan sebagai pedoman yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut :

### 1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	' (Koma terbalik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء (Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)	
ح	H	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

### 2. Vokal

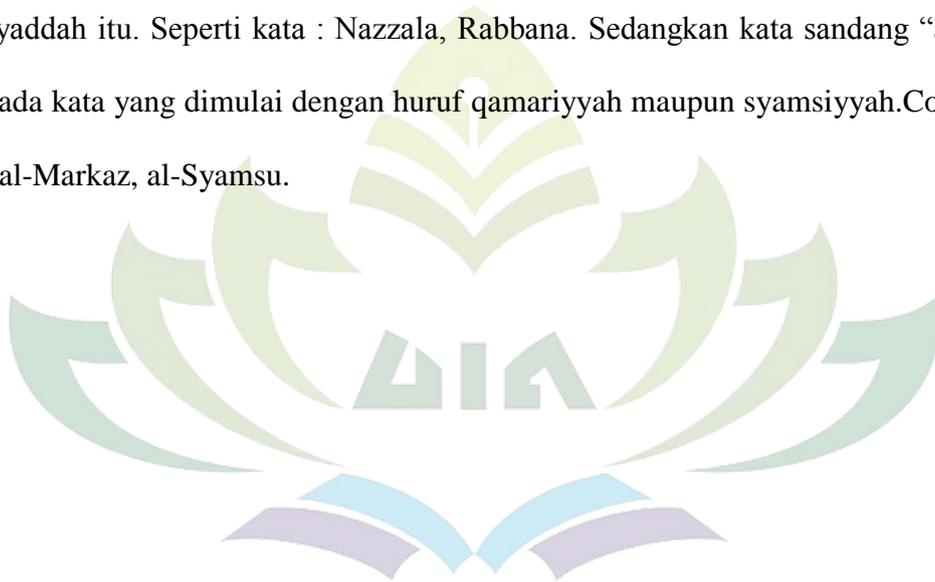
Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
- -----	A	جَدَلْ	ا	Â	سَارَ	ي...ي	Ai
- -----	I	سَدِلْ	ي	Î	قَيْلْ	و...و	Au
و -----	U	ذَكِرَ	و	Û	يَجُورَ		

### **3. Ta Marbutah**

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

### **4. Syaddah dan Kata Sandang**

Transliterasi tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : Nazzala, Rabbana. Sedangkan kata sandang "al", baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya : al-Markaz, al-Syamsu.



## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

*Assalamua'alaikum Wr.Wb*

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Octaviyani Rheca Putri

NPM : 1531080078

Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan antara Spiritualitas dengan Kebermaknaan Hidup pada Remaja di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame Bandarlampung” merupakan hasil karya peneliti dan bukan hasil plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Bandar Lampung.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Bandar Lampung, 11 Maret 2020

Yang menyatakan,

**Octaviyani Rheca Putri**

**1531080078**

## MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧

*Artinya : “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (Q.S An-Nahl : 97).*



## PERSEMBAHAN

Yang Utama Dari Segalanya, sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW. Segala syukur kuucapkan kepadaMu Ya Rabb, karena sudah menghadirkan orang-orang berarti disekeliling saya. Yang selalu memberi semangat dan doa, sehingga skripsi saya ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk karya yang sederhana ini, maka saya persembahkan untuk:

1. Untuk ayahku Irlan Syahrul dan ibuku Fadhillah Nawawi (Alm) terimakasih terimakasih sudah memberiku cinta dan kasih sayang kalian, sudah membimbingku, mendidikku, memberiku pelajaran tentang semua kehidupan, serta doa kalian sehingga aku bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Untuk ayah sambungku Mahmood M. Noor Laitupa (Alm) terimakasih sudah bersedia dengan ikhlas mendidikku, memberiku kasih sayang yang tak terhingga, memberiku motivasi tiada henti, serta membimbingku dengan penuh kasih sayang sehingga aku dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Untuk ibu sambungku Rita Agustina terimakasih sudah memberikan kasih sayang yang tulus serta membimbingku dan selalu member motivasi sehingga aku berada ditahap ini dan menyelesaikan skripsi ini.

4. Untuk Adik-adikku tersayang Nur Aisyah Mahmood Laitupa dan Habib Mahmood Laitupa yang selalu menghibur dan memberi semangat kepada penulis tiada waktu yang paling berharga dalam hidup selain menghabiskan waktu dengan kalian.. Terima kasih untuk do'a, dan semangat dari kalian, semoga awal dari kesuksesan saya ini dapat membanggakan kalian.



## **RIWAYAT HIDUP**

Nama peneliti adalah Octaviyani Rheca Putri, dilahirkan di desa Kotajawa pada tanggal 24 Oktober 1998. Peneliti merupakan anak tunggal dari pasangan Bapak Irlan Syahrul dan Ibu Fadhillah Nawawi (Alm). Alamat tempat tinggal di desa Kotajawa kec. Waykhalau kab. Pesawaran. Riwayat pendidikan peneliti menempuh perjalanan pertama sekolah di MI Unwanul Huda Kalibata Jakarta selatan, dilanjutkan di SD Negeri 10 pesawaran, Lulus pada tahun 2009, MTS Negeri 01 pesawaran, Lulus pada tahun 2012, MA Nurul Huda Pringsewu, Lulus pada tahun 2015. Setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas tepatnya pada tahun 2015, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa pada program S1 Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirohim*

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan segala kenikmatan, Ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam memenuhi gelar Sarjana Psikologi.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi yang ditulis ini masih jauh dari kata kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk kedepannya. Selain itu, terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dari pihak-pihak yang turut serta dalam memberikan dukungan secara moril maupun materil. Oleh karena itu, dengan segala hormat peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri., M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
3. Bapak Abdul Qohar, M.Si selaku Ketua Prodi Psikologi Islam dan Ibu Annisa Fitriani, S.Psi, MA selaku Sekretaris Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri raden Intan Lampung.
4. Bapak Drs. M.Nursalim Malay, M.Si selaku pembimbing akademik peneliti yang telah meluangkan waktu serta memberikan bimbingan dan

arahan dalam hal permasalahan perkuliahan dari semester awal hingga semester akhir.

5. Bapak Dr. Sudarman , M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Ibu Intan Islamia M.Sc selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk mendampingi peneliti dan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
7. Keluarga besar (Alm) Nawawi, Nenekku, Makwo, Paman-pamanku, Ibung-Ibungku, Persepupuan Nawawi yang telah memberi motivasi untuk diriku, memberikan nasihat, dan do'a kepada peneliti sehingga dapat terselesaikan tugas akhir ini.
8. Sahabat yang aku sayangi, terimakasih selalu memberikan dukungan, tenaga, pikiran, canda tawa dan semangat yang tiada henti kepada peneliti yaitu Rayi Widia Utami, Wina Anjani S.Psi, Debie Tiara, Ulfa Nadia Pandola, Alifah Kholisah dan Ade Sanjaya S.Psi. Teman main bareng, teman cerita bareng, susah dan senang bareng, teman sekelas, yang akan selalu kurindukan masa-masa waktu kuliah, terima kasih sudah selalu bersama.
9. Sahabat sekolahku yang aku sayangi Tamamu Nikmatul Mardiyah, Rizka Febri Cahyani S.Tr, Keb terimakasih sudah selalu memberikan motivasi untukku, terimakasih sudah bersedia meluangkan waktu untuk

mendengarkan keluh kesahku tentang tugas akhir ini, sehingga dapat terselesaikan tugas akhir ini.

10. Teman-teman seperbimbingan yang telah memberikan dukungan dan kebersamaan serta motivasi.
  11. Keluarga besar Psikologi Islam angkatan 2015 dan kakak-kakak serta adik-adik yang telah memberikan kebersamaan, dukungan dan motivasi.
  12. Adik-adik Panti Asuhan Budi Mulya yang telah meluangkan waktunya untuk mengisi skala pada penelitian ini.
  13. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril dan materil dalam penyelesaian skripsi.
- Peneliti berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadi pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT. Amin.

Bandar Lampung, 11 Maret 2020

**Octaviyani Rheca Putri**  
**1531080078**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>x</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Tujuan Penelitian .....	9
C. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
A. Kebermaknaan Hidup .....	11
B. Spiritualitas .....	19

C. Hubungan Antara Spiritualitas dengan Kebermaknaan Hidup .....	28
D. Kerangka Berpikir.....	31
E. Hipotesis .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Identifikasi Variabel.....	33
B. Definisi Operasional.....	33
C. Subjek Penelitian.....	34
D. Metode Pengumpulan Data .....	36
E. Validitas dan Realibilitas .....	40
F. Metode Analisis Data.....	41
<b>BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>42</b>
A. Orientasi Kancha Dan Persiapan Penelitian.....	42
1. Orientasi Kancha.....	42
2. Persiapan Penelitian.....	45
3. Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen.....	47
4. Penyusunan Skala Penelitian.....	50
B. Pelaksanaan Penelitian.....	51
1. Penentuan Subjek Penelitian.....	51
2. Pelaksanaan Pengumpulan Data.....	52
3. Skoring.....	52
C. Analisis Data Penelitian Penelitian.....	53
1. Deskripsi Statistik Variabel penelitian.....	53
2. Kategorisasi Skor Variabel Penelitian.....	54
3. Uji Asumsi.....	56
4. Uji Hipotesis.....	59
5. Sumbangan efektif.....	59
D. Pembahasan.....	60
<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>	<b>66</b>

A. Kesimpulan .....	66
B. Saran.....	67

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Populasi Penelitian

Tabel. 2 *Blueprint* Skala Kebermaknaan Hidup

Tabel. 3 *Blueprint* Skala Spiritualitas

Tabel. 4 Rancangan Skala *Try Out* Kebermaknaan Hidup

Tabel. 5 Rancangan Skala *Try Out* Spiritualitas

Tabel. 6 Distribusi Aitem Skala Kebermaknaan Hidup, Valid Dan Gugur

Tabel. 7 Distribusi Aitem Skala Spiritualitas, Valid Dan Gugur

Tabel. 8 Sebaran Aitem Valid Skala Kebermaknaan Hidup

Tabel. 9 Sebaran Aitem Valid Skala Spiritualitas

Tabel. 10 Deskripsi Variabel Penelitian

Tabel. 11 Kategori Kebermaknaan Hidup

Tabel. 12 Kategorisasi Spiritualitas

Tabel. 13 Hasil Perhitungan Uji Normalitas

Tabel. 14 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linearitas

Tabel. 15 Hasil Perhitungan Uji Hipotesis

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar. 1 Bagan Hubungan antara VB dengan VT.....	31



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran. 1 Rancangan Kedua Skala Penelitian

Lampiran. 2 Distribusi Data Uji Coba

Lampiran. 3 Validitas Dan Reliabelitas Hasil Uji Coba Kedua Skala

Lampiran. 4 Kedua Skala Penelitian

Lampiran. 5 Data Skor Penelitian

Lampiran. 6 Tabulasi Data Penelitian

Lampiran. 7 Hasil Uji Asumsi

Lampiran. 8 Hasil Uji Hipotesis

Lampiran. 9 Surat Perizinan Penelitian

Lampiran. 10 Kartu Konsultasi



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan sarana yang berfungsi sebagai persiapan individu yang akan melanjutkan kehidupan. Kenyataannya, tidak semua manusia didalam kehidupannya beruntung memiliki keluarga yang ideal. Banyak anak-anak yang menjalani kehidupan yang berbeda dari ekspektasi mereka. Perceraian orangtua, kemiskinan, keluarga tidak harmonis bahkan kematian dan sebagainya dapat menyebabkan akan hilangnya fungsi dalam keluarga, sehingga anak-anak rela terlepas dari kasih sayang orangtua atau terkadang harus menjalani kerasnya kehidupan tanpa keluarga. Salah satu kondisi tertentu inilah yang akan menyebabkan individu berada didalam sebuah lembaga yang dinamakan Panti Asuhan (Hartini, 2001).

Panti Asuhan merupakan sebuah lembaga pengganti keluarga yang menangani anak-anak terlantar dan yatim piatu, serta berusaha memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya baik fisik maupun psikis. Menurut Nawir (2008) mengemukakan pada kenyataannya pengasuhan di Panti Asuhan sangat kurang. Hampir semua difokuskan pada kebutuhan kolektif, khususnya kebutuhan materi sehari-hari, sehingga pertumbuhan anak-anak dan kebutuhan pada emosionalnya tidak dipertimbangkan. Penelitian Margareth (dalam Hurlock, 1999) menjelaskan bahwa perawatan pada anak-anak di Panti Asuhan sangat kurang layak, karena anak dipandang sebagai makhluk biologis bukan sebagai makhluk psikologis maupun makhluk sosial. Padahal, sebelum

memenuhi kebutuhan fisiologis, anak juga membutuhkan kasih sayang untuk memenuhi kebutuhan psikologisnya, serta hubungannya dengan lingkungan sebagai makhluk sosial.

Mengacu pada penelitian di Tahun 2007 oleh *United States Department Of Health And Human Services* (Bruskas, 2008) memperlihatkan lebih dari separuh remaja di Panti Asuhan mengalami gangguan mental dan 63% diantaranya merupakan korban penelantaran.

Fenomena dan fakta remaja yang tinggal di Panti Asuhan Budi Mulya Bandarlampung serta wawancara awal dengan beberapa remaja yang ada di Panti bahwa, mereka terkadang sedih karena mengingat orangtuanya, mereka sering menangis dan merindukan orangtuanya, ada yang sedih karena ketidak beruntungan hidupnya yang tidak bisa seperti teman yang lain memiliki orangtua dan keluarga yang utuh, bahkan bisa meminta apa yang diinginkan dan diberi fasilitas “*handphone*” yang bisa merasakan bermain “*gadget*” seperti kebiasaan para remaja zaman sekarang. Keinginan-keinginan seperti itu tidak terwujud, karena keadaan kendala kebutuhan yang tidak bisa terpenuhi. Perasaan sedih, kecewa, hampa, menyesal, terkadang menghampiri remaja-remaja dipanti asuhan.

Panti Asuhan terkadang masih diberi label negatif dikalangan masyarakat, karena Panti Asuhan dianggap sebagai tempat regekan belas kasih anak-anak terlantar dan kekurangan. Individu yang tinggal di sebuah Panti Asuhan akan berhadapan dengan segala dinamika kehidupan dan permasalahan didalamnya. Menjalani kehidupan pada penghuni Panti Asuhan akan menjadi mudah untuk

putus asa bila tidak memiliki tujuan hidup, harapan, serta hal-hal berharga yang ingin dicapai. Hartini (2001) menjelaskan didalam penelitiannya bahwa anak-anak yang berada di Panti Asuhan 78% memiliki deskripsi atau gambaran kebutuhan psikologis seperti inferior, apatis, pasif, menarik diri, mudah putus asa, dan penuh kecemasan serta ketakutan, sehingga anak-anak yang berada di Panti Asuhan akan sulit untuk menjalin hubungan sosial dengan oranglain. Keadaan seperti inilah yang akan menyebabkan mereka rentan kehilangan kebermaknaan hidup.

Kehilangan kebermaknaan hidup dapat dialami oleh siapapun termasuk remaja di Panti Asuhan. Hilangnya makna hidup akan membuat remaja tidak memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas dan mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan dan apa yang akan mereka lakukan. Kegagalan dalam menemukan serta kegagalan dalam memahami makna hidup ini akan menimbulkan rasa frustrasi dan kehampaan, hal ini diikuti dengan adanya kemunculan emosi-emosi negatif seperti perasaan hampa, gersang, merasa tidak berarti, merasa tidak memiliki tujuan hidup dan apatis (Bastaman, dalam Napitulu, 2006). Emosi-emosi negatif yang muncul itulah yang akan melemahkan sikap remaja dalam menghadapi kesulitan dalam hidup.

Santrock (2007) menjelaskan bahwa pada masa remaja, perkembangan kognitif remaja sudah mencapai tahap formal operasional. Tahap perkembangan moral mereka juga sudah mulai berkembang moralitas internal, dan dengan tahap perkembangan tersebut remaja sudah bisa memahami sejauh mana mengenal dan menghayati kepentingan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri.

Napitulu (2018) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa *storm* dan *stress* dalam perkembangan jiwa manusia, pada masa remaja yang penuh dengan tuntutan, tekanan serta masalah dalam kehidupannya. Salah satu lingkungan yang berperan dalam membantu remaja menjadi lebih baik dan siap menghadapi perkembangan demi perkembangan adalah keluarga. Hal ini berbeda dengan remaja yang tinggal di Panti Asuhan, karena peran keluarga telah digantikan.

Remaja yang menjalani kehidupan di Panti Asuhan tak luput dari kesulitan dan hambatan, maka pencarian makna hidup menjadi lebih penting. Pencarian makna hidup inilah yang menjadi pusat dinamika kepribadian manusia. Keinginan pada arti atau makna hidup merupakan kekuatan motivasional yang dasar dalam diri manusia (Alfian dan Suminar, 2003).

Bastaman (2003) menjelaskan bahwa kebermaknaan hidup merupakan sebuah penghayatan individu pada hal-hal yang dianggap penting, dirasakan berharga, diyakini kebenarannya, serta memberi nilai khusus bagi individu, sehingga dijadikan tujuan dalam kehidupan. Apabila kebermaknaan hidup berhasil dipenuhi, individu akan merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia. Dengan adanya kebermaknaan hidup, individu merasa dirinya diinginkan, dihargai, dicintai, dan diterima sehingga dia dapat menghargai dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil survey yang di lakukan oleh Fauqiyah (2010) dengan menggunakan kuesioner dengan beberapa pertanyaan di panti asuhan Jakarta,

dengan sampel 70 remaja, terdapat kurang dari 50% remaja yang mengatakan bahwa kebermaknaan hidup adalah perasaan damai, ketenangan hati serta kepuasan diri dalam mencapai tujuan hidup. Makna hidup bagi mereka mencakup suatu hal yang tidak mudah untuk ditemui dan menjadikan mereka manusia yang penuh dengan religiusitas sehingga mereka mendekat pada spiritualitas.

Menurut Frankl (2004) makna hidup adalah arti hidup bagi manusia. Arti hidup yang dimaksud bukanlah untuk dipertanyakan namun untuk direspon karena manusia bertanggungjawab untuk hidupnya. Respon yang diberikan bukan dalam bentuk kata-kata melainkan dalam bentuk tindakan.

Kehidupan manusia harus bertanggungjawab atas apa saja yang dilakukan. Tanggungjawab mempunyai peran yang tinggi, karena bila manusia tidak mempunyai tanggungjawab dalam kehidupannya maka mereka tidak bisa mengerti akan arti hidup dan makna hidup yang sesungguhnya. Sebenarnya tanggungjawab berasal dari masing-masing individu yang menjalaninya.

Makna hidup hanya akan dapat diisi oleh orang-orang yang sadar bahwa sesuatu tidak akan dicapai kecuali dengan usaha yang maksimal. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi :

قُلْ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (Q.S Ar-Ra'd : 11).

Al-Jalalain dalam tafsirnya menerangkan bahwa Allah SWT tidak akan merubah sesuatu tanpa adanya ikhtiar atau usaha yang maksimal dari manusia itu sendiri. Ikhtiar tersebut akan terasa oleh masing-masing diri. Kekayaan jiwa yang terpendam dalam hati kita, tidaklah akan menyatakan dirinya keluar, jikalau tidak ada ikhtiar dari diri sendiri untuk mengeluarkan dan mengusahakan hidup kita. Ayat ini juga menginspirasi kita bahwa keyakinan yang kuat terhadap Allah SWT akan mengantarkan manusia untuk memiliki sikap optimis menuju kehidupan yang bermakna.

Kebermaknaan hidup ini erat hubungannya dengan spiritualitas seseorang. Karena itu insting spiritualitas yang dimiliki oleh manusia akan mendorong naluri manusia untuk mencapai dan menemukan kehidupan yang lebih bermakna. Spiritualitas yang dimiliki manusia berisi tentang keyakinan terhadap agama yang dianut dan pengamalan ajaran-ajaran agama yang dihayati seseorang sehingga dapat membantu seseorang memperoleh dan merasakan kehidupan yang lebih bermakna (Japar, 2014).

Menurut Mujib (2015) spiritualitas tidak hanya berbicara mengenai aspek kebutuhan semata, namun menyangkut dalam mengenai pencerahan jiwa yang mampu memaknai hidup dan memberikan makna positif disetiap peristiwa yang terjadi dalam hidup ini, dan senantiasa melakukan tindakan yang positif. Setiap individu mempunyai karakteristik positif yaitu spiritualitas dengan tingkat yang berbeda-beda baik dari agama, keyakinan dan tujuan hidupnya. Karakter yang baik akan membuat individu dekat dengan Tuhan sehingga dapat menemukan tujuan, hikmah, serta makna hidupnya.

Spiritualitas memang ada hubungannya dengan ruhani manusia untuk beriman dan berkomunikasi dengan Tuhan. Maka spiritualitas adalah keimanan kepada Tuhan itu sendiri. Seperti disebutkan dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Fajr: 27-30 :

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمَطْمَئِنَّةُ ۚ ٢٧ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۚ ٢٨ فَادْخُلِي فِي عِبْدِي ۚ ٢٩ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ۚ ٣٠

“ Hai Jiwa Yang Tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Kemudian, masuklah kedalam kelompok hamba-hamba-Ku, dan masuklah kedalam surga-Ku” (Q.S. Al-Fajr: 27-30)

Al-Jalalain dalam tafsirnya menjelaskan bahwa jiwa yang meyakini Allah SWT dan mengesakan Allah tanpa keraguan sedikitpun dan mengharapkan manusia kembali kesisi-Nya dalam pemuliaan-Nya, masuklah kedalam golongan hamba Allah yang shalih, dan Allah mengembalikan ruh-ruh kedalam jasad-jasadnya dan jika sudah kembali maka para malaikat mengucapkan salam, kemudian digiring ketempat penghisaban dan diberikan kitabnya dengan tangan kanannya, kemudian dikatakan kepadanya “masuklah kedalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah kedalam surga-Ku” setelah melewati jembatan.

Spiritualitas tidak terbatas pada aspek keagamaan saja, melainkan kekuatan yang lebih besar dari diri dan religiusitas, dengan adanya suatu keyakinan dan praktik beribadah sehingga memunculkan suatu ekspresi spiritual. Peran agama dapat mengembangkan dan membangun kualitas spiritualitas umatnya dan pendalaman spiritualitas melalui pendekatan dan keyakinan agama pada masing-masing individu (Fathimah, 2018).

Perasaan yang timbul didalam diri individu besar dipengaruhi oleh keberadaan agama, religiusitas serta spiritualitas daripada rasio. Beberapa remaja mengerti akan tiga hal itu dan dapat diterima dalam pikirannya, tetapi dalam pelaksanaannya remaja sangatlah lemah, dan terkadang tidak mampu mengendalikan dirinya sehingga menimbulkan situasi yang negatif.

Pada tahun 2012, Komisi Nasional Perlindungan Anak melaporkan rata-rata 200 laporan diterima tentang kasus stress pada anak perbulan sepanjang tahun 2011 meningkat 98% dari tahun sebelumnya. Laporan Komisi Nasional Perlindungan Anak tersebut mengindikasikan adanya peningkatan gangguan stress pada anak-anak di Indonesia (Psikologizone, 2012).

Data dari Komnas Perlindungan Anak (Sindo News, 2012) dari awal tahun 2012 hingga pertengahan tahun terdapat 20 kasus bunuh diri pada remaja rentang usia 13 sampai dengan 17 tahun, delapan kasus bunuh diri dilatarbelakangi oleh masalah cinta, tujuh kasus akibat ekonomi, satu kasus masalah sekolah dan empat kasus lainnya disharmoni keluarga.

Hal ini didukung oleh penelitian Listiari (2006), dikemukakan bahwa kebermaknaan hidup seseorang dapat ditemukan dan dirasakannya hanya dengan cara meyakini kebenaran agama yakni dengan melalui internalisasi dan pengamalan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari bersama lingkungannya. Kebermaknaan hidup seseorang dapat dicapai dengan spiritualitas yang ia miliki. Dengan perkataan lain, spiritualitas seseorang menciptakan salah satu unsur penting untuk dapat pencapaian kehidupan yang lebih bermakna.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang di uraikan di atas maka peneliti dapat mengambil rumusan masalah yaitu “**adakah Hubungan antara Spiritualitas dengan Kebermaknaan Hidup pada Remaja di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame Bandarlampung ?**”.

## **B. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara Spiritualitas dengan Kebermaknaan Hidup pada Remaja di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame Bandarlampung.

## **C. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan wawasan tentang hubungan antara spiritualitas dengan kebermaknaan hidup pada remaja dipanti asuhan.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Remaja**

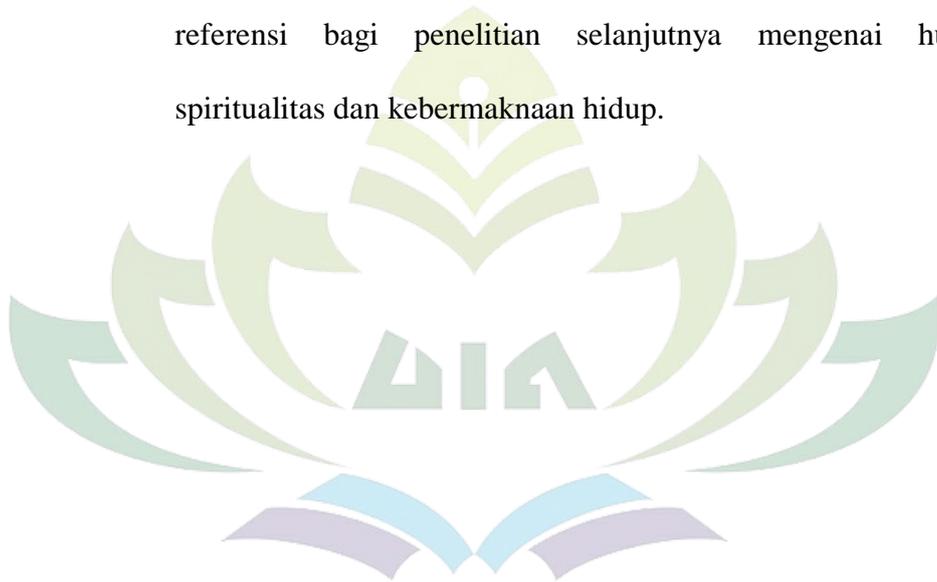
Penelitian ini dapat diaplikasikan untuk anak-anak khususnya para remaja yang berada di panti asuhan untuk lebih meningkatkan spiritualitas sehingga dapat meningkatkan kebermaknaan hidupnya.

b. Bagi Pengasuh Pantu Asuhan

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengasuh Pantu Asuhan untuk menjadi bahan evaluasi demi kebaikan dan kemajuan spiritualitas dengan kebermaknaan hidup remaja di Pantu Asuhan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai hubungan spiritualitas dan kebermaknaan hidup.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kebermaknaan Hidup

##### 1. Pengertian Kebermaknaan Hidup

Kebermaknaan hidup banyak dibahas oleh tokoh yang bernama Victor E. Frankl berdasarkan pengalamannya sendiri ketika menjadi tawanan di *Camp* konsentrasi NAZI Jerman di Austwisch. Selama masa tahanan yang penuh penderitaan, Victor E. Frankl mendapati adanya individu yang mampu untuk bertahan hidup dengan memiliki semangat yang terus menerus tinggi, meskipun banyak diantaranya tawanan lain yang sudah berputus asa dan bahkan mencoba untuk bunuh diri (Koswara, 1992).

Menurut Frankl (dalam Bastaman, 1996) makna hidup merupakan proses penemuan hakekat yang sangat berarti bagi individu. Dalam pencarian makna hidup setiap individu berbeda-beda, dan hal ini yang menjadikan alasan dasar setiap individu, dimana keadaan penghayatan hidup penuh makna yang membuat individu merasakan hidup yang bahagia, berharga dan memiliki tujuan hidup yang mulia untuk dipenuhi.

Frankl (2004) menuturkan makna hidup adalah sesuatu yang dianggap penting, benar, dan didambakan tiap individu serta memberikan nilai khusus bagi individu, makna hidup juga bersifat personal dan unik. Individu bebas menentukan cara sendiri dalam menemukan dan menciptakan makna. Jadi,

penemuan dan penciptaan makna hidup menjadi tanggungjawab individu itu sendiri dan tidak dapat diserahkan kepada oranglain, karena hanya individu itulah yang mampu merasakan dan mengalami makna dalam kehidupannya.

Bastaman (2007) menyatakan bahwa bila makna hidup berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menimbulkan kehidupan yang dirasakan berarti dan berharga bagi individu itu sendiri. Pengertian mengenai makna hidup menunjukkan didalamnya terdapat tujuan hidup, yakni hal-hal yang harus dipenuhi dan dicapai. Makna hidup terdapat didalam kehidupan itu sendiri, walaupun pada kenyataannya tidak mudah untuk ditemui karena tersembunyi didalamnya. Bila makna hidup dipenuhi dan dicapai maka kehidupan yang dirasakan individu bermakna dan berharga sehingga menimbulkan perasaan bahagia bagi individu.

Makna hidup menurut Maslow (dalam Zikrun, 2018) adalah *meta motive*, *meta needs* atau *growth needs*, yaitu suatu kebutuhan yang muncul dalam diri manusia guna untuk meraih tujuan, menjadi individu yang lebih baik, dan melanjutkan kehidupan. Individu harus memenuhi *basic needs*nya terlebih dahulu sebelum berusaha memenuhi *growth needs*. Individu yang terpenuhi kebutuhan dasarnya namun belum berhasil menemukan nilai-nilai dalam dirinya akan menjadi sakit, dan jika individu berhasil menemukan makna hidupnya maka, individu akan merasa dirinya penting dan berharga.

Berdasarkan uraian pengertian diatas, dapat dipahami bahwa kebermaknaan hidup adalah proses penemuan dan pencarian makna pada diri individu dan merupakan alasan dasar yang muncul dalam diri untuk meraih

tujuan, menjadi individu yang lebih baik agar merasakan hidup yang bermakna dan berharga dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan yang bahagia.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Makna Hidup**

Menurut Frankl (2004) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi makna hidup ada tiga, yaitu :

### **a. Spiritualitas**

Merupakan konsep yang sulit untuk dirumuskan, spiritualitas memiliki hubungan makna dengan jiwa, hidup individu akan terasa bermakna jika individu mampu mengenali dan berdamai dengan jiwanya.

### **b. Kebebasan**

Adanya kebebasan individu bebas memilih hal-hal yang akan mengisi kehidupannya.

### **c. Tanggungjawab**

Eksistensi keberadaan individu akan tampak melalui tugas-tugasnya. Tanggungjawab yang dipikul oleh individu menjadi sarana untuk mewujudkan eksistensinya kepada oranglain. Makna hidup dapat ditemukan pada tanggungjawab yang dipikul dan dilaksanakannya.

#### d. Dukungan Sosial

Hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan selalu bersedia memberi bantuan pada saat-saat diperlukan. Mengembangkan relasi dengan orang-orang dilingkungan yang kondusif.

#### e. Konsep Diri

Gambaran individu dengan dirinya sendiri. konsep diri yang positif akan mewarnai cara pikir, pola sikap, dan ragam perbuatan yang positif, begitu juga sebaliknya.

### 3. Karakteristik Kebermaknaan Hidup

Karakteristik kebermaknaan hidup menurut Bastaman (2007) antara lain sebagai berikut :

#### a. Makna Hidup Sifatnya Unik, Pribadi dan Temporer

Artinya apa yang dianggap berarti bagi individu belum tentu berarti pula bagi oranglain. Demikian pula hal-hal yang dianggap penting dapat berubah dari waktu ke waktu.

#### b. Konkrit dan Spesifik

Makna hidup dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari, serta tidak selalu dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat

abstrak filosofis dan idealis atau kreativitas prestasi akademis yang selalu menakjubkan.

c. Memberi Pedoman dan Arah

Artinya makna hidup yang ditemukan individu akan memberikan pedoman dan arah pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehingga makna hidup seakan-akan mengundang dan menantang oranglain untuk memenuhinya.

#### **4. Sumber-sumber Kebermaknaan Hidup**

Kehidupan ini didalamnya terdapat tiga bidang kegiatan yang secara potensial mengandung nilai-nilai yang memungkinkan setiap individu menemukan makna hidup didalamnya, apabila nilai-nilai itu diterapkan dan di penuhi. Frankl (2007) mengungkapkan tiga nilai sumber makna hidup, yaitu:

a. Nilai Kreatif

Inti dari nilai ini adalah memberikan sesuatu yang berharga dan berguna bagi kehidupan. Kegiatan yang berkarya, bekerja serta melaksanakan tugas dengan melibatkan tanggungjawab penuh pada pekerjaan. Melalui karya dan kerja individu dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna.

### b. Nilai Penghayatan

Nilai penghayatan dikatakan berbeda dengan nilai kreatif karena memperoleh nilai penghayatan dengan menerima apa yang ada dengan didalam kehidupan seperti kebenaran, keindahan, keadilan, kebijakan, keimanan dan kasih sayang. Meyakini dan menghayati suatu nilai dapat menjadikan individu berarti dalam hidupnya.

### c. Nilai Sikap

Mendalami nilai sikap berarti individu dapat menerima dengan ketabahan, keberanian dan kesabaran segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi. Bahkan individu dapat bangkit dari musibah yang tidak dapat dielakkan lagi selama menyikapinya dengan tepat.

Bastaman (2007) menyatakan ada tiga landasan penting dalam menemukan kebermaknaan hidup, yaitu:

#### a. Kebebasan Berkehendak

Kebebasan berkehendak sifatnya bukan tak terbatas karena manusia adalah makhluk serba terbatas. Manusia juga memiliki potensi yang luar biasa, tetapi sekaligus memiliki keterbatasan dalam aspek ragawi, aspek kejiwaan, aspek sosial budaya dan aspek kerohanian.

#### b. Hasrat untuk Hidup Bermakna

Hasrat untuk hidup bermakna berkaitan dengan setiap orang menginginkan menjadi individu yang bermartabat dan berguna bagi dirinya, keluarga, lingkungan, dan berharga dimata Tuhan.

#### c. Makna Hidup

Makna hidup berkaitan dengan hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberi nilai khusus bagi individu sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan.

### 5. Kebermaknaan Hidup dalam Perspektif Islam

Muthahhari (dalam Bastaman, 2007) dalam bukunya yang berjudul "*Mengapa Kita Diciptakan*" mengemukakan tujuan-tujuan hidup manusia, yaitu: penyempurnaan akhlak, menyadari potensi dan menghindari penderitaan. Namun, puncak dari segala tujuan hidup adalah beribadah dan mendekati diri kepada Tuhan karena hal ini akan mengoptimalkan tujuan-tujuan hidup lainnya.

Hidup yang bermakna sebagai tujuan yang utama logoterapi sejalan dengan tujuan dalam agama islam, yaitu untuk meningkatkan kesehatan mental dan mengembangkan religiusitas serta spiritualitas. Mental yang sehat dan rasa keagamaan yang tinggi menjelaskan keagamaan yang tinggi menjelaskan bahwa pribadi-pribadi yang unggul semacam *Ulul Albab*, salah satu karakter terpuji dalam Al-Qur'an.

Secara etimologi, *Ulul Albab* berarti orang-orang yang memiliki akal, yaitu daya ruhani yang dapat memahami kebenaran fisik dan metafisik. Sedangkan secara termologis, *Ulul Albab* adalah orang-orang yang memiliki ciri-ciri antara lain: beriman, berpengetahuan tinggi, berakhlak yang mulia, tekun dalam beribadah, berjiwa sosial dan bertaqwa (Zainuddin, 2008).

Pengembangan hidup yang bermakna model logoterapi sama sekali tidak bertentangan dengan usaha-usaha mengembangkan sifat baik dan membuang sifat buruk dalam wawasan islam disebut Jihad Akbar. Dalam khazanah budaya islam terdapat banyak sekali kisah-kisah nyata dan contoh-contoh sejarah transformasi kepribadian yang dapat dijadikan bahan pemikiran untuk mengembangkan karakter (Bastaman, 2007).

Para sahabat Nabi SAW, terbukti berkembang sempurna karakter maupun akhlak dan kualitas hidupnya karena mereka menemukan nilai-nilai dan makna hidup tertinggi. Iman dan taqwa kepada Tuhan serta menaati Rasul-Nya. Pendapat Murthada Muthahhari bahwa menjadikan Allah SWT sebagai tujuan hidup paripurna akan mengoptimalkan tujuan-tujuan hidup lainnya. Bahkan sifat, sikap, gaya hidup, kepribadian serta akhlaknya pun menjadi sangat positif. Betapa pun jawaranyaa Umar bin Khatab yang dengan pedang terhunus mendatangi Rasulullah SAW ternyata akhirnya mengalami transformasi kepribadian yang drastic saat behadapan dengan utusan Tuhan. Bilal bin Rabah yang rela memilih penganiayaan berat daripada melepaskan imannya kepada sang khalik atau Zaid Ad-Dutsunnah yang saat akan dieksekusi dan ditanya musuh-musuhnya “sukakah engkau kalau saat ini Muhammad menggantikanmu dan engkau sekeluarga akan

selamat dan sehat wal'afiat ?” dengan suara mantap menjawab “Demi Allah, tak akan pernah sudi aku bersama keluargaku selamat dan menikmati hidup, sedangkan Rasulullah SAW kena musibah menginjak duri”. Banyak sekali contoh manusia terpuji yang mengalami transformasi kepribadian karena menjadikan iman sebagai makna hidup yang tinggi (Bastaman, 2007).

Mengembangkan kehidupan bermakna bukanlah tugas yang ringan, karena pada hakikatnya sama saja dengan memegang perjuangan hidup, yaitu mengubah nasib buruk menjadi baik, dengan mengubah penghayatan diri tak bermakna menjadi bermakna. Usaha ini selain memerlukan niat yang kuat dan pemahaman mendalam tentang makna kehidupan serta penguasaan metode-metodenya. Kenyataan yang selalu membutuhkan dukungan lingkungan terdekat. Sudah tentu bimbingan dan petunjuk-Nya menentukan keberhasilan. Fungsi iman dan taqwa yang akan tetap menjadikan manusia tetap optimis dan mengharapkan petunjuk-Nya dalam menghadapi situasi kehidupan (Bastaman, 1995).

## **B. Spiritualitas**

### **1. Pengertian Spiritualitas**

Spiritualitas terbentuk dari sebuah kata yaitu spiritual. Spiritual berawal dari kata spirit yang berasal dari bahasa Latin *spiritus*, artinya nafas, gambaran kehidupan, ruh dan udara (McSherry, 2006). Spirit bermaknakan *breath of life* atau yang disebut dengan nafas kehidupan (Swinton, 2001). Spirit menjadikan dasar pembentukan manusia yang membawa dalam kehidupan dan menjadikannya

hidup. Spirit merupakan unsur transenden (tidak kasat mata) yang dituhankan, dan selalu dianggap mampu memberikan motivasi untuk manusia dalam mencari makna hidup dan tujuan hidup, membuat manusia mencari tahu asal serta identitas diri manusia, bersikap positif pada pengalaman hidup, dan pengharapan tentang hari akhir (McSherry, 2006).

McSherry (2006) menjelaskan bahwa spirit adalah esensi dan energy keberadaan manusia. Spirit memberi kekuatan dan energi serta mendorong manusia untuk mengembangkan keterbatasan diri untuk mengembangkan keterbatasan diri untuk melampaui batas fisik hukum-hukum alam, mencapai keteraturan hidup, serta menyentuh dimensi transenden pada kehidupan yang nyata.

Stoll (dalam McSherry, 2006) menjelaskan bahwa spirit manusia merupakan gambaran Tuhan yang ada disetiap individu yang membuatnya dapat berpikir, merasakan, bermoral dan secara kreatif berusaha menjadikan dirinya bermakna pada Tuhan dan oranglain.

Spiritualitas menurut Schreurs (2002) adalah kepercayaan individu pada sosok transenden dan meyakini bahwa terdapat hubungan individual terhadapNya. Spiritualitas mencakup *inner life*, idealisme, sikap, pemikiran, perasaan dan pengharapan terhadap sosok transenden yang dianggap berkuasa. Spiritualitas juga mencakup bagaimana individu mengekspresikan hubungannya dengan sosok transenden tersebut didalam kehidupan sehari-hari. Ekspresi ini terwujud dalam bentuk aktifitas rutin spiritual yang dilakukan individu.

Isgandarova (2005) menyebutkan bahwa spiritualitas sebagai kesadaran akan keberadaan unsur transenden yang diyakini sebagai Tuhan, dan dianggap memegang kuasa yang penuh terhadap dirinya. Sosok Tuhan tersebut diyakini sebagai sumber keseimbangan diri dan rasa aman. Sehingga individu merasa menjadi bagian dan kesatuan yang utuh dengan Tuhan disegala aspek kehidupan. Isgandarova (2005) juga menambahkan bahwa spiritualitas berkembang secara *continue*, layaknya perkembangan fisik dan psikologis, spiritualitas berkembang dengan cara proses pembelajaran, keyakinan, serta kekaguman pada pengalaman hidup tertentu.

Berdasarkan pandangan para ahli mengenai spiritualitas, maka spiritualitas merupakan keyakinan individu terhadap keberadaan, kehadiran dan keterlibatan sosok transenden yang disebut Tuhan dalam kehidupan. Keyakinan tersebut disertai dengan aktifitas yang bertujuan untuk mendekati diri dengan sosok transenden. Spiritualitas memunculkan hasrat maupun rasa kebersamaan, keterikatan dan kesatuan pada alam dan semua makhluk hidup, sehingga menjadi jalan untuk pencarian makna hidup dan tujuan berdasarkan pengalaman-pengalaman kehidupan yang telah dilalui individu.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Spiritualitas**

Asmadi (dalam Perdana & Niswah, 2012) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi spiritualitas adalah sebagai berikut :

#### a. Tahap Perkembangan

Tahap perkembangan dapat menentukan proses pemenuhan kebutuhan spiritualitas, karena disetiap tahap-tahap perkembangan individu memiliki cara tersendiri untuk mengembangkan keyakinan terhadap sosok transeden yang dianggap Tuhan.

#### b. Keluarga

Keluarga adalah penentu perkembangan spiritualitas individu, sebab apa yang diperoleh dari lingkungan individu sangat berpengaruh untuk hidup.

#### c. Latar Belakang Budaya

Sikap, keyakinan dan nilai dipengaruhi oleh latar belakang etnik dan budaya. Pada umumnya individu akan mengikuti tradisi agama dan ritual spiritual dalam keluarga.

#### d. Pengalaman Hidup

Pengalaman hidup yang bersifat positif ataupun negatif sangat mempengaruhi spiritualitas individu, peristiwa tertentu dalam kehidupan seringkali dianggap sebagai suatu takdir yang diberi oleh Tuhan kepada manusia.

#### e. Krisis dan Perubahan

Krisis dan perubahan dapat menguatkan spiritualitas individu. Krisis sering dialami ketika individu menghadapi penderitaan, kehilangan atau kematian. Perubahan dalam hidup dan krisis yang dihadapi tersebut merupakan pengalaman spiritual selain itu juga pengalaman yang bersifat fisik dan emosional.

### 3. Aspek-aspek Spiritualitas

Underwood (2006) menyatakan bahwa aspek-aspek spiritual mencakup dua dimensi, yaitu hubungan antara individu dengan Tuhan dan hubungan antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Aspek-aspek spiritualitas sebagai berikut:

#### a. Hubungan

Individu merasakan hubungannya dengan sosok transeden atau Tuhan adalah hal yang mendasar bagi individu yang memiliki spiritualitas. Keyakinan memiliki hubungan dengan Tuhan akan dirasakan dalam berbagai kehidupan, namun tidak nampak secara nyata. Hubungan dengan Tuhan dianggap sebagai penyebab terjadinya takdir dan pengambilan keputusan dibawah sadar individu. Individu akan merasa Tuhan selalu ada dalam segi kehidupan sehingga memunculkan persepsi bahwa individu tidak sendiri dan merasa didampingi dalam setiap dimensi kehidupan.

#### b. Aktivitas transenden atau spiritual

Individu yang merasakan hubungan dengan Tuhan akan meyakini hal transeden dalam kehidupan sehari-hari yang dapat membawanya dalam kebahagiaan hidup. Individu tanpa sadar akan melakukan aktivitas-aktivitas spiritual untuk memenuhi harapan-harapan yang diinginkan. Aktivitas spiritualitas yang paling sederhana adalah berdoa, dan biasanya individu akan merasa doa serta pengharapannya dikabulkan melalui serangkaian pengalaman-pengalaman yang berkesan.

#### c. Rasa nyaman dan kekuatan

Rasa nyaman selalu diasosiasikan sebagai rasa aman dan terhindar dari malapetaka. Rasa nyaman menjadi penyebab individu bertahan dalam kondisi sulit, seperti ketika tertimpa musibah dan berada dalam kesulitan. Kekuatan membuat individu lebih berani untuk menghadapi situasi sulit dan merasa tertantang untuk melakukan aktivitas baru yang tidak biasa dari yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### d. Kedamaian

Rasa tenang merupakan salah satu hasil dari kegiatan peribadatan. Individu mengharapkan rasa tenang dapat muncul ketika individu dalam kondisi cemas, khawatir hingga depresi maupun stres. Merasa tenang merupakan salah satu penolong bagi individu jika berada dalam situasi yang tidak diinginkan.

e. Merasakan pertolongan

Individu yang memiliki spiritualitas akan selalu memohon pertolongan dari Tuhan. Memohon pertolongan merupakan salah satu *spiritual coping* bagi individu dalam kehidupan sehari-hari. Memohon perlindungan dan pertolongan Tuhan akan membentuk persepsi bahwa individu bekerja bersama Tuhan, sehingga aspek ini merupakan salah satu pembentuk kesejahteraan psikologis. Individu meyakini bahwa Tuhan akan memberikan bimbingan untuk permasalahan hidup yang muncul dari pengalaman sehari-hari. Salah satu bentuk permohonan pertolongan yang biasa dilakukan individu adalah berkaitan dengan pasangan hidup, aktivitas kerja, serta pengasuhan anak.

f. Merasakan bimbingan

Individu meyakini bahwa mendapatkan bimbingan dari Tuhan muncul pasca berdoa atau memohon bantuan Tuhan. Oleh karena itu memohon pertolongan seringkali berangkai dengan harapan akan bimbingan. Individu akan mengekspektasikan campur tangan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

g. Mempersepsikan dan merasakan kasih sayang Tuhan

Pengalaman-pengalaman individu dalam kehidupan sehari-hari dipersepsikan sebagai bentuk kasih sayang dan keberkahan dari Tuhan. Persepsi terhadap kasih sayang Tuhan dirasakan melalui dua cara, yakni dirasakan secara langsung dan melalui orang lain. Individu merasa

menerima berkat dari Tuhan jika berhadapan dengan situasi yang berkesan dan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Kasih sayang melalui orang lain disebabkan oleh terdapat keyakinan bahwa Tuhan bertindak atas diri manusia melalui orang lain, sehingga berkah, rezeki, dan kebahagiaan dapat diperoleh melalui interaksi dengan orang lain.

#### h. Kekaguman

Individu yang memiliki spiritualitas yang tinggi akan merasakan kekaguman pada fenomena kebesaran Tuhan, seperti kondisi alam atau pemandangan serta kejadian-kejadian dan peristiwa besar. Individu akan menyadari bahwa campur tangan Tuhan tidak hanya ada pada manusia, namun berlaku secara universal. Penciptaan bumi dan segala isinya merupakan kuasa Tuhan, sehingga tiap kali individu merasa terdapat kebesaran Tuhan pada objek yang direspon panca indera, individu akan merasa kagum dan bersyukur.

#### i. Apresiasi dan rasa berterimakasih

Rasa berterimakasih atau rasa syukur muncul dalam kehidupan sehari-hari dalam peristiwa-peristiwa yang baik ataupun buruk. Rasa berterimakasih ini merupakan hal yang selalu dilakukan individu yang memiliki spiritualitas yang tinggi.

#### j. Kepedulian terhadap sesama

Aspek ini menjelaskan tentang sikap altruis dan motivasi individu dalam kehidupan sosial. Sikap simpatik ini merupakan komponen sentral

dalam kehidupan spiritual. Individu merasa memiliki tanggung jawab sosial sehingga merasa perlu menolong dan memberi dukungan kepada orang lain terlebih jika orang tersebut mengalami kondisi yang sama. Individu mengembangkan sikap empati dan simpati serta menghargai perbedaan antar individu sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

k. Merasa bersatu dan dekat dengan Tuhan

Aspek ini menunjukkan persepsi individu akan kelekatan dan kesatuannya dengan Tuhan. Individu tidak hanya merasa dekat dengan Tuhan, namun menjadi sebuah keinginan bagi individu untuk selalu dekat dengan Tuhannya.<sup>27</sup>

#### **4. Spiritualitas Dalam Pandangan Islam**

Secara tidak langsung spiritualitas muncul pada abad ke-7 masehi diawali dengan pencerahan Nabi Muhammad SAW kepada seluruh pengikutnya. Beliau memberikan pencerahan itu mengenai nilai-nilai moral dan spiritual yang telah diperoleh dari Allah SWT. Apa yang telah ditanamkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada pengikutnya yang awal, dalam tingkatan-tingkatan yang berbeda ada perasaan yang mendalam pada pertanggungjawaban dihadapan Tuhan, yang mengangkat perilaku mereka dari alam duniawi dan kepatuhan mekanis kepada hukum, dan kegiatan moral (Sodiman, 2014). Nilai-nilai moral dan spiritualitas yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW ternyata dapat memberikan perubahan bagi umat manusia khususnya islam dalam mencapai derajat tertinggi

Nabi SAW mengajarkan sesuatu itu dijadikan sebagai “sendi” dalam islam guna mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sendi itu yang kita kenal sebagai “rukun islam” dan poin-poin dalam rukun islam itu berguna selama seseorang ingat bahwa itu merupakan dasar dari kepercayaan (Sodiman, 2014).

Lima sendi itu akan membawa manusia pada tingkatan tertinggi dari agama islam ketika manusia mau melaksanakan dan mencari titik temu dalam segi keagamaan. Karena dalam agama islam tingkatan tertinggi terletak pada tingkat keshalehan manusia. Dimana kunci dalam keshalehan itu adalah “takut kepada Tuhan” atau tanggungjawab kepada “taqwa” (Sodiman, 2014).

Konsep al-Qur’an tentang berserah diri kepada Tuhan (taqwa), merupakan salah satu kata yang paling tinggi nilainya, yang memiliki arti kurang lebih “kemuliaan” dan “kedermawanan”. Hingga pada akhirnya membawa manusia pada tingkat yang disebut “spiritualitas”. Spiritualitas islam itu senantiasa identik dengan upaya menyaksikan yang satu, mengungkap yang satu, dan mengenal yang satu, yang tunggal itu ditegaskan dalam Al-Qur’an dengan nama “Allah SWT” (Al-kumayi, 2004).

### **C. Hubungan antara Spiritualitas dengan Kebermaknaan Hidup pada Remaja di Panti Asuhan**

Spiritualitas adalah sesuatu yang menitikberatkan pada masalah perilaku, sosial dan doktrinal dari suatu agama yang melibatkan keyakinan dan ajaran-ajaran yang harus ditaati oleh setiap pengikutnya (Fetzer, 1999).

Spiritualitas memiliki arah dan tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan dari individu, mencapai hubungan yang dekat dengan Tuhan dan alam semesta, didalam spiritualitas terdapat nilai-nilai yang mampu mengarahkan kehidupan manusia. Pengalaman spiritualitas seperti yang didapatkan individu dari pengalaman beragamanya, akan memberikan pengetahuan bagi individu tersebut tentang makna spiritualitas dan makna dalam hidupnya.

Taufik pasiak (2012) dalam bukunya “Tuhan dalam Otak Manusia- Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains” menyatakan spiritualitas merupakan pengalaman empirik manusia yang berkaitan dengan tujuan dan makna hidup, dalam kaitannya dengan hubungan interpersonal, sosial-interpesonal, dan kehidupan secara keseluruhan sebagai manifestasi hubungannya dengan Tuhan.

Kebermaknaan hidup dapat diwujudkan dalam sebuah keinginan untuk menjadi seseorang yang berguna untuk orang lain. Pencapaian makna hidup seseorang dapat tercapai ketika seseorang tersebut memiliki tujuan hidup yang dipenuhi. Kemudian dari terpenuhinya tujuan hidup itu muncul perasaan yang berarti dan berharga yang dapat membuat seseorang bahagia, sehingga membuat hatinya berarti atau bermakna.

Baumieter dalam penelitiannya (dalam Syatra, 2010) melihat makna hidup mengandung beberapa bagian yang saling berhubungan antara benda, kejadian, dan hubungan yang pada akhirnya memberikan arahan, intensi pada setiap diri

individu, sehingga menjadikan individu tersebut memiliki tujuan hidup. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juwariyani (2013) bahwa makna yang paling tinggi dan paling bernilai, dimana manusia akan merasa bahagia terletak pada aspek spiritualitasnya. Hal tersebut dirasakan oleh manusia, ketika manusia ikhlas mengabdikan kepada sifat atau kehendak tuhan.

Terdapat juga dalam penelitian Rochim (2009) yang memaparkan secara tidak langsung antara spiritualitas dengan kebermaknaan hidup saling berkaitan karena, hal itu akan membuat manusia sejauh mana mereka bisa menghargai dan memanfaatkan hidupnya dengan berperilaku dan berbuat sesuai dengan ajaran agamanya. Agama akan menjadikan individu sadar akan makna hidup dan bagaimana mereka berbuat lebih baik untuk masa depannya. Individu yang religius serta mempunyai spiritualitas yang tinggi merupakan individu yang mengerti akan kehidupan secara mendalam arti lahiriah semata.

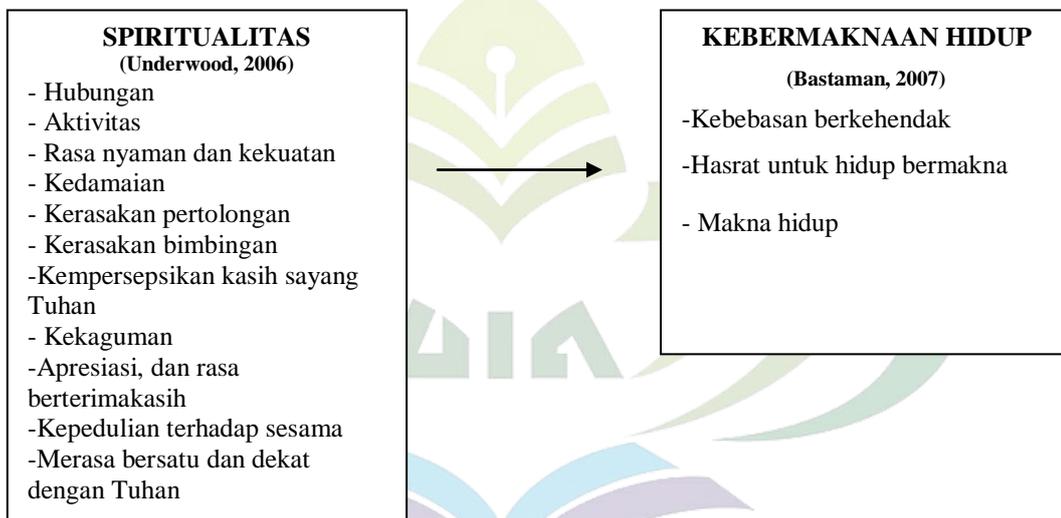
Dengan demikian kesadaran akan spiritualitas akan berpengaruh terhadap makna hidup seseorang. Dan seseorang yang memiliki spiritualitas maka dalam hal itu yang mengarahkan dan memicu seseorang untuk melakukan hal-hal yang lebih bermakna. Dan ketika tidak memiliki spiritualitas atau spiritualitasnya rendah maka itu akan mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang.

Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu dari Rosyidah (2006) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara spiritualitas dengan kebermaknaan hidup pada remaja dipanti asuhan, spiritualitas memberikan

sumbangan efektif sebesar 31% untuk kebermaknaan hidup pada remaja dipanti asuhan.

#### D. Kerangka Pikir

Berdasarkan pada kajian teori yang sudah diuraikan dapat dilihat hubungan antara variabel bebas yaitu spiritualitas dengan variabel terikat yaitu kebermaknaan hidup pada remaja dapat digambarkan dengan paradigma penelitian berikut ini :



Gambar 1. Bagan hubungan antara spiritualitas dengan kebermaknaan hidup pada remaja di Panti Asuhan

Menjalani kehidupan, tiap-tiap individu disadari ataupun tidak disadari akan melakukan penilaian kepada seluruh pengalaman hidupnya, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dan yang akan menemukan kebermaknaan hidupnya ataupun tidak.

Tinggal di Panti Asuhan merupakan salah satu dari sekian banyak pengalaman yang terjadi pada anak panti asuhan. Pada akhirnya pengalaman ini

akan mempengaruhi dan menemukan kebermanaan hidup seseorang, dengan melalui penghayatan terhadap kehidupannya di panti asuhan. Sebagai remaja yang merupakan bagian dari masa depan bangsa, dan remaja panti asuhan juga memiliki kesempatan yang sama untuk menemukan dan memiliki makna dalam hidupnya.

Salah satu faktor yang menentukan kebermanaan hidup individu adalah spiritualitas atau agama, karena agama merupakan penuntun dan petunjuk jalan hidup individu agar selalu berada pada jalan yang benar. Individu yang mempunyai spiritualitas yang tinggi akan lebih memaknai hidupnya dan puas akan kehidupan yang dijalannya.

### **E. Hipotesis**

Berdasarkan penelitian yang diambil maka hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan antara spiritualitas dengan kebermanaan hidup pada remaja dipanti asuhan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN DATA**

#### **A. Identifikasi Variabel**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu:

- a. Variabel tergantung : Kebermaknaan hidup
- b. Variabel bebas : Spiritualitas

#### **B. Definisi Operasional**

##### **1. Kebermaknaan hidup**

Kebermaknaan hidup meliputi hal-hal yang dianggap penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi individu, sehingga layak dijadikan tujuan dalam hidup. Kebermaknaan hidup dapat diukur menggunakan skala kebermaknaan hidup yang terdiri dari beberapa aspek yaitu: kebebasan berkehendak, hasrat untuk hidup bermakna, dan makna hidup (Bastaman, 2007). Semakin tinggi skor yang dihasilkan maka menunjukkan bahwa semakin tinggi juga kebermaknaan hidup sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh dari alat ukur menunjukkan bahwa semakin rendah juga kebermaknaan hidup seseorang.

## **2. Spiritualitas**

Spiritualitas meliputi suatu keyakinan yang dimiliki individu dalam hubungannya dengan diri sendiri, hubungannya dengan individu lain, hubungannya dengan alam atau lingkungan serta hubungannya dengan Tuhan. Spiritualitas dapat diukur menggunakan skala spiritualitas yang terdiri beberapa aspek yaitu: hubungan, aktivitas transenden atau spiritual, rasa nyaman dan kekuatan, kedamaian, merasakan pertolongan, merasakan bimbingan, mempersepsikan kasih sayang Tuhan, kekaguman, apresiasi, dan rasa berterimakasih, kepedulian terhadap sesama, merasa bersatu dan dekat dengan Tuhan (Underwood, 2006). Semakin tinggi skor yang dihasilkan maka menunjukkan bahwa semakin tinggi juga spiritualitas sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh dari alat ukur menunjukkan bahwa semakin rendah juga spiritualitas seseorang.

### **C. Subjek Penelitian**

#### **1. Populasi**

Arikunto (2010) menjelaskan populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 75 remaja yang tinggal di Panti Asuhan Budi Mulya Bandarlampung yang berumur 15 sampai dengan 21 tahun.

**Tabel 1.**  
**Populasi penelitian**  
**Remaja panti asuhan Budi Mulya Muhammadiyah**  
**Tahun 2019**

No	Jenjang pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1.	SMA	37	38

## 2. Sampel

Azwar (2015) mengatakan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi, dan tentu memiliki karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Menurut Arikunto (2010) jika populasi kurang dari 100 maka lebih baik seluruh populasi dijadikan subjek penelitian. Jika populasi berjumlah besar maka dapat diambil sampel sebanyak 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasi. Karena populasi dalam penelitian ini terbatas, maka sampel yang diambil sebanyak total populasinya yaitu 75 subjek.

## 3. Teknik sampling

Teknik sampling merupakan suatu cara yang memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang dapat mewakili dan dapat dijadikan dasar untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya (Azwar, 2015). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling total*.

Sugiyono (2015) menyebutkan bahwa *sampling total* atau yang disebut dengan sensus merupakan cara untuk menentukan sampel apabila semua anggota populasi akan digunakan sebagai sampel. Hal tersebut dilakukan bilamana jumlah

populasi relative kecil, kurang dari 30 orang atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Arikunto (2010) juga menyebutkan bahwa pengambilan sampel untuk sebuah penelitian yang bilamana subjek penelitian kurang dari 100 orang maka sebaiknya diambil semua.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif, metode penelitian kuantitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap fenomena sosial. Untuk dapat melakukan pengukuran, setiap fenomena dijabarkan kedalam beberapa komponen masalah, variabel dan indikator. Setiap variabel yang ditentukan diukur dengan memberikan simbol-simbol angka yang berbeda-beda sesuai dengan kategori informasi yang berkaitan dengan variabel tersebut dengan menggunakan simbol-simbol angka tersebut, teknik perhitungan secara kuantitatif matematik dapat dilakukan sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang berlaku umum didalam parameter. Dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala.

Skala merupakan perangkat berbentuk pernyataan yang disusun sedemikian rupa dengan tujuan untuk mengungkap atribut tertentu dengan melihat respon atau jawaban dari pertanyaan yang telah diberikan (Azwar, 2012). Terdapat beberapa jenis skala yang dapat digunakan dalam suatu penelitian diantaranya adalah skala *likert*. Menurut Sugiyono (2015) skala *likert* berisi

instrument yang digunakan untuk mengukur persepsi dan individu tentang suatu fenomena. Skala dalam penelitian ini akan diberikan kepada responden dengan menggunakan skala *likert* dengan klasifikasi sebagai berikut: 1. Sangat setuju (SS), 2. Setuju (S), 3. Tidak Setuju (TS), 4. Sangat Tidak Setuju (STS). Dan skala dalam penelitian ini adalah :

#### 1. Skala kebermaknaan hidup

Kebermaknaan hidup dalam penelitian ini di ungkap dengan skala yang diadaptasi oleh penelitian Rohmah (2011). Aitem pernyataan akan disusun dalam pernyataan *favorable* (pernyataan positif) dan *unfavorable* (pernyataan negatif). pada kriteria skor untuk aitem *favorable* adalah sebagai berikut: SS= 4, S= 3, TS= 2, STS= 1 Sedangkan untuk aitem *unfavorable* adalah sebagai berikut: SS=1, S= 2, TS=3, STS= 4.

Penjabaran dari aspek kebermaknaan hidup, dan sebaran total aitem sebagai *blue print* alat ukur yang nantinya akan dipakai dalam penelitian ini dan rancangan aitem skala kebermaknaan hidup dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 2.**  
**Blue print skala kebermaknaan hidup**

No	Aspek-aspek	Indikator	Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	Kebebasan berkehendak	Kebebasan terhadap kondisi diri sendiri.	1	2	2
		Bebas menentukan apa yang dianggap penting dan baik.	17	16, 31, 32	4
		Kebebasan untuk mengubah hidup yang berkualitas.	18	27	2
		Kebebasan yang disertai dengan tanggungjawab.	25	28	2
2.	Kehendak hidup bermakna	Menjadi orang yang bermartabat dan berguna bagi diri sendiri, keluarga, lingkungan, masyarakat sekitar, dan berharga dimata Tuhan.	29	30	2
		Mempunyai cita-cita dan tujuan hidup yang di perjuangkan.	20	21	2
		Mendambakan diri sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap diri sendiri.	22	23	2
		Menentukan sendiri apa yang akan dilakukannya dan baik bagi diri sendiri dan lingkungan.	3	4	2
		Dicintai dan mencintai oranglain karena akan merasa berharga, berarti dan bahagia.	5	6	2
		Sesuatu yang dianggap penting, benar, dan didambakan.	7	8	2
3	Makna hidup	Memberi nilai khusus.	9	10	2
		Menemukan makna hidup melalui perjalanan	11	12	2
		Menemukan makna hidup dengan mengalami sesuatu atau melalui seseorang.	26, 14	13	3
		Menemukan makna hidup melalui sikap terhadap penderitaan.	19, 24	15	3
		<b>Jumlah</b>			

## 2. Skala Spritualitas

Pengukuran spiritualitas menggunakan skala spiritualitas yang diadaptasi dari *Daily Spiritual Experience Scale* (DSES) yang disusun oleh Lynn G. Underwood (2006). DSES terdiri dari 16 aitem pernyataan penilaian individu yang berhubungan dengan unsur transenden dalam kehidupan sehari-hari. skala ini menggunakan 4 pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju(SS), Setuju (S), Tidak Setuju(TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

DSES digunakan untuk melihat pengalaman spiritualitas dan bagaimana spiritualitas berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari individu (Underwood & Teresi, 2002). Sebaran item pada skala DSES dipaparkan dalam tabel 3.

**Tabel 3.**  
***Blueprint* skala spiritualitas**

<b>No</b>	<b>Aspek-aspek</b>	<b>item</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Hubungan	1, 2	2
2.	Aktivitas transenden/spiritual	3	1
3.	Rasa nyaman dan kekuatan	4,5	2
4.	Kedamaian	6	1
5.	Merasakan pertolongan	7	1
6.	Merasakan bimbingan	8	1
7.	Mempersepsikan dan merasakan kasih sayang Tuhan	9, 10	2
8.	Kekaguman	11	1
9.	Apresiasi dan rasa berterimakasih	12	1
10.	Kepedulian terhadap sesama	13, 14	2
11.	Merasa bersatu dan dekat dengan Tuhan	15, 16	2
<b>Jumlah</b>			<b>16</b>

## E. Validitas dan Reliabilitas Alat Pengumpulan Data

### 1. Validitas

Menurut Azwar (2015), validitas merupakan takaran ketepatan dan kecermatan hasil suatu pengukuran dalam penelitian. Tes atau *instrument* pengukuran dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi bila alat yang digunakan tersebut memberikan hasil yang sesuai dengan maksud pengukurannya. Pengukuran penelitian dalam yang memiliki nilai validitas yang tinggi maka akan semakin kecil *error* yang dimiliki, sehingga *instrument* tersebut dapat dinyatakan untuk mengungkap skor yang sesungguhnya.

Kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem total, peneliti menggunakan batasan 0,30, semua aitem yang mencapai korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan, sebaliknya aitem yang memiliki nilai dibawah 0,30 dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang memiliki daya deskriminasi rendah (Azwar, 2014).

### 2. Reliabilitas

Menurut Suharmi Arikunto (2010) menyatakan reliabilitas menunjukkan pada suatu instrumen bahwa instrumen tersebut dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data karena sudah cukup baik. Sehingga hasil yang akan didapat konsisten.

Dalam menghitung reliabilitas peneliti menggunakan rumus *cronbach alpha*. Rumus *cronbach alpha* tersebut digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang diantara skornya berbentuk skala. Koefisien reliabilitas alpha pada

skala kebermaknaan hidup bernilai 0,851 (Rohmah, 2011) sedangkan koefisien alpha pada skala spiritualitas bernilai 0,844 (Fathimah, 2018).

## F. Metode Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan suatu kegiatan setelah seluruh data dari responden atau data dari sumber lainnya terkumpul. Kegiatan dalam analisis data ini adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari tiap-tiap variabel yang sudah diteliti, dan melakukan penghitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian.

Data terlebih dahulu diolah agar mudah dipahami dengan jelas, pengolahan data ini menggunakan analisis berbentuk angka. Pada tahap ini data diolah sedemikian rupa hingga mengeluarkan hasil kesimpulan-kesimpulan yang jelas, guna menjawab pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Untuk melihat hubungan antara spiritualitas dengan kebermaknaan hidup remaja dipanti asuhan, maka dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* dari Pearson, dengan menggunakan alat bantu komputer yang terinstal program *Statistical Packages for Social Science (SPSS) release 22.0 for windows*.

## **BAB IV**

### **PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian**

##### **1. Orientasi Kanchah**

Tahap yang perlu diketahui dalam penelitian ini salah satunya adalah perlunya memahami kanchah atau informasi penting mengenai lokasi penelitian yang terkait dengan topik penelitian, yaitu ciri khas tempat penelitian, karakteristik subjek penelitian dan keadaan lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah, yang beralamat di Jl. Pulau Sangiang Kecamatan Sukarame, Kota Bandarlampung, Lampung, Indonesia Kode Pos 35131. Panti Asuhan Budi Mulya pada awalnya dibangun oleh pribadi-pribadi warga Muhammadiyah yaitu Bapak Mulyanzen (Alm) dan bapak Drs. Hi Burda'I Pulun Akt. Kemudian dibantu oleh Bapak Drs. Hasim Abdullah, Ir. Abdul Karim dan bapak Toyib, serta donatur-donatur lainnya. Pimpinan wilayah lampung pada saat itu sangat mendukung dan membantu mencairkan bantuan dana luar negeri sehingga diperoleh donatur dari Kuwait untuk membangun asrama puteri dan membangun sekolah Madrasah Tsanawiyah (dua lantai). Pembangunan dimulai pada tahun 1987 dan mulai menerima anak asuh pada tahun 1988. Nama asli semula, panti asuhan Keluarga Budi Mulya.

Perjalanan nama Budi Mulya banyak digunakan oleh nama lembaga pendidikan non islam sehingga ada masyarakat yang menganggap panti asuhan ini milik lembaga non islam (Kristen). Padahal oleh pendiri Panti Asuhan Budi Mulya landasan pendiriannya adalah islam. Dengan kesepakatan para pendiri dan pengurus wilayah Muhammadiyah Lampung pada waktu diserahkan kepada Muhammadiyah dan namanya menjadi, Panti Asuhan Yatim Piatu Budi Mulya Muhammadiyah. Hal ini mempertegas bahwa Panti Asuhan Budi Mulya dibangun oleh Muhammadiyah.

Pada tahun 1991 Panti Asuhan Yatim Piatu Budi Mulya Muhammadiyah diberi hak untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dan pengajaran islam dengan Kurikulum Diniyah atau Pondok Pesantren dengan nama Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah, sesuai dengan Program Diniyah atau Pondok Pesantren yang dikeluarkan oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Lampung tanggal 19 september 1991. Selanjutnya Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah telah terdaftar pada Majelis Pendidikan dasar dan menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah sesuai piagam pendirian perguruan Muhammadiyah tanggal 07 Desember 1991 No.4.0507//II.78/LP-90/91.

Panti Asuhan sejak tahun 1992, telah diakui keberadaannya sebagai organisasi persyarikatan Muhammadiyah oleh Departemen Sosial RI. Tanggal 27 Juni 1992 No.049/KPTS/BBS/VI/92. Dan pada tahun 2001 Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Lampung memberikan legalisasi kepada “panti asuhan Yatim Piatu Budi Mulya Muhammadiyah”.

Visi dari Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah adalah membangun kader umat yang bertaqwa dan mandiri.

Misi Panti Asuhan Yatim Piatu Budi Mulya Muhammadiyah yaitu:

- a. memberikan pendidikan dan keterampilan kepada seluruh anak asuh dengan pola pendidikan pondok pesantren.
- b. Mendidik anak asuh menjadi sebagai kader umat/Muhammadiyah yang mempunyai etika, bermoral, dan bertaqwa.
- c. Mendidik anak asuh agar berjiwa wirausaha dan produktif.
- d. Meningkatkan sarana dan prasarana untuk menunjang program kegiatan panti.
- e. Membina hubungan dengan seluruh Stake Holder yang mendukung pengembangan panti.

Adapun tujuan panti adalah menghasilkan kader umat Muhammadiyah yang bertaqwa, berilmu dan memiliki keterampilan yang menjadikan dirinya manusia produktif dari aspek ekonomi, yang dapat menghidupi dirinya dan keluarganya.

## 2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian dilakukan agar penelitian berjalan dengan lancar dan terarah. Adapun hal-hal yang perlu disiapkan dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan perizinan dan penyusunan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian.

### a. Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi berkaitan dengan segala sesuatu tentang perizinan yang diajukan terhadap pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan penelitian. Persiapan penelitian ini dimulai dengan penulis mengurus surat izin permohonan untuk meminta data Panti Asuhan Yatim Piatu Budi Mulya Muhammadiyah Bandar Lampung serta izin penelitian. Surat tersebut diperoleh dari Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang ditujukan langsung kepada Ketua Yayasan Panti Asuhan Yatim Piatu Budi Mulya Muhammadiyah Bandar Lampung dengan nomor surat yaitu B.1308/UN.16/DU/PP.00.9/02/2019.

Setelah surat dari fakultas diajukan kepada panti asuhan Yatim Piatu Budi Mulya Muhammadiyah Bandar Lampung, maka peneliti melaksanakan penelitian setelah mendapatkan izin dari Ketua Yayasan Panti Asuhan Yatim Piatu Budi Mulya Muhammadiyah Bandar Lampung sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan. Dalam proses mengurus surat perizinan juga diikuti dengan persiapan menyusun skala psikologi yang akan digunakan sebagai alat ukur penelitian, skala tersebut meliputi skala kebermaknaan hidup dan spiritualitas.

b. Persiapan Alat Ukur

Pada penelitian ini alat ukur yang dipersiapkan yaitu berupa skala. Skala yang digunakan sebagai alat pengumpulan data seperti skala kebermaknaan hidup yang mengacu pada teori Bastaman (2007) dengan tiga aspek kebermaknaan hidup. Skala spiritualitas mengacu pada teori Underwood (2006) dengan 11 aspek, Tabel rancangan skala kebermaknaan hidup dan spiritualitas ialah sebagai berikut:

**Tabel. 4**  
**Rancangan skala kebermaknaan hidup sebelum try out**

No	Komponen	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kebebasan berkehendak	1,17,18,25	2,16,31,32,27, 28	10
2.	Kehendak hidup bermakna	29,20,22,3,5	30,21,23,4,6	10
3.	Makna hidup	7,9,11,26,14, 19,24	8,10,12,13,15	12
<b>Jumlah</b>				<b>32</b>

**Tabel .5**  
**Rancangan skala spiritualitas sebelum try out**

No	Aspek-aspek	Aitem	Jumlah
1.	Hubungan	1, 2	2
2.	Aktivitas transenden/spiritual	3	1
3.	Rasa nyaman dan kekuatan	4,5	2
4.	Kedamaian	6	1
5.	Merasakan pertolongan	7	1
6.	Merasakan bimbingan	8	1
7.	Mempersepsikan dan merasakan kasih sayang Tuhan	9, 10	2
8.	Kekaguman	11	1
9.	Apresiasi dan rasa berterimakasih	12	1
10.	Kepedulian terhadap sesama	13, 14	2
11.	Merasa bersatu dan dekat dengan Tuhan	15, 16	2
<b>Jumlah</b>			<b>16</b>

Skala kebermaknaan hidup pada penelitian ini merupakan skala adaptasi dari Rohmah (2011), skala spiritualitas diadaptasi dari *Daily Spiritual Experience Scale* (DSES) yang disusun oleh Lynn G. Underwood (2006). Pada skala kebermaknaan hidup terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Setiap pernyataan terdiri dari 4 pilihan jawaban yaitu: yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). pada kriteria skor untuk aitem *favorable* bergerak dari SS= 4, S= 3, TS= 2, STS= 1 Sedangkan untuk aitem *unfavorable* bergerak dari skor SS=1, S= 2, TS=3, STS= 4. Sedangkan skala spiritualitas tidak memiliki pernyataan *favorable* maupun *unfavorable* terdiri dari 4 pilihan jawaban yaitu bergerak dari SS = 4, S = 3, TS = 2, STS = 1. Apabila semua persiapan telah selesai, maka tahap selanjutnya adalah penelitian dengan menggunakan skala penelitian yang telah diadaptasi dan dimodifikasi oleh penulis.

### **3. Uji Validitas dan Reliabilitas**

Uji validitas dan reliabilitas instrument bertujuan untuk melihat aitem yang baik dan yang sah untuk digunakan alat ukur dalam penelitian. Uji validitas instrument aitem yang dilakukan pada skala kebermaknaan hidup dan skala spiritualitas dengan menggunakan hitungan statistik dibantu dengan program *SPSS 22.0. for windows*. Aitem yang memiliki yang memiliki indeks daya deskriminasi sama dengan atau lebih besar dari 0,30 jumlahnya melebihi jumlah aitem yang direncanakan untuk dijadikan skala, maka kita dapat memilih aitem-aitem yang memiliki indeks daya deskriminasi tertinggi, sebaliknya apabila aitem yang lolos ternyata masih kurang mencukupi jumlah yang diinginkan, kita dapat mempertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas criteria 0,30 menjadi 0,25

sehingga jumlah aitem yang diinginkan dapat tercapai (Azwar, 2015). Adapun perhitungan validitas dan reliabilitas ketiga skala adalah sebagai berikut:

a. Hasil *try out* skala kebermaknaan hidup

Setelah melakukan penghitungan hasil validitas dan reliabilitas dari 32 aitem yang diujicobakan terhadap 30 responden dengan bantuan pengolahan program *SPSS 22.0* diperoleh bahwa 6 aitem dinyatakan gugur dan 26 aitem yang valid. Perhitungan untuk hasil korelasi aitem-total yang terdapat pada aitem valid diperoleh berkisar dari 0,339-0,599 dengan batas korelasi aitem total lebih dari 0,300. Selain itu nilai koefisien reliabilitas alpha (*cronbach's alpha*) dari skala kebermaknaan hidup adalah  $\alpha = 0.847$  yang memiliki arti bahwa aitem-aitem dari skala tersebut dinyatakan reliabel. Berikut tabel aitem valid dan gugur pada skala kebermaknaan hidup.

**Tabel. 6**  
**Distribusi sebaran**  
**Aitem valid dan gugur skala kebermaknaan hidup**

No	Aspek	<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>		Jumlah aitem valid
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1.	Kebebasan berkehendak	1,17,18	25	2,16,31,28	27,32	7
2.	Kehendak hidup bermakna	20,3,5	22,29	30,21,23,4,6	-	8
3.	Makna hidup	7,9,11,14,19,26	24	8,10,12,13,15	-	11
<b>Jumlah</b>						<b>26</b>

b. Hasil *try out* skala spiritualitas

Perhitungan validitas dan reliabilitas juga dilakukan pada skala ini dan diujikan terhadap 30 subjek dengan jumlah 16 aitem yang akan menggunakan program *SPSS 22.0*. perhitungan tersebut menunjukkan hasil bahwa sebanyak 13 aitem yang valid dan 3 aitem yang gugur dengan korelasi aitem-total bergerak dari 0,310-0,666 dan batas korelasi aitem total lebih dari 0,300. koefisien reliabilitas alpha (*cronbach's alpha*) skala spiritualitas adalah  $\alpha = 0.819$  hal tersebut menunjukkan bahwa skala dinyatakan reliabel. Berikut tabel aitem valid dan gugur pada skala spiritualitas.

**Tabel 7.**  
**Distribusi Sebaran**  
**Aitem Valid dan Gugur Skala Spiritualitas**

No	Aspek-aspek	Aitem		Jumlah aitem valid
		Valid	Gugur	
1.	Hubungan	2	1	1
2.	Aktivitas spiritual	3	-	1
3.	Rasa nyaman dan kekuatan	4,5	-	2
4.	Kedamaian	6	-	1
5.	Merasakan pertolongan	7	-	1
6.	Merasakan bimbingan	8	-	1
7.	Mempersepsikan dan merasakan kasih sayang Tuhan	9	10	1
8.	Kekaguman	11	-	1
9.	Apresiasi dan rasa berterimakasih	12	-	1
10.	Kepedulian terhadap sesama	13,14	-	2
11.	Merasa bersatu dan dekat dengan Tuhan	15	16	1
<b>Jumlah</b>				<b>13</b>

#### 4. Penyusunan skala penelitian

Setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas pada skala kebermaknaan hidup dan skala spiritualitas, maka skala kebermaknaan hidup memperoleh 26 aitem valid, dan skala yang valid untuk dijadikan alat ukur penelitian, langkah selanjutnya adalah menyusun aitem-aitem valid menjadi skala yang baik untuk digunakan dan aitem yang memiliki daya deskriminasi rendah dihilangkan dalam penyusunan skala. Berikut adalah tabel sebaran aitem valid pada skala kebermaknaan hidup :

**Tabel 8.**  
**Sebaran aitem skala kebermaknaan hidup**

No.	Aspek	Nomor aitem		Jumlah aitem
		<i>Favorable</i>	<i>unfavorable</i>	
1.	Kebebasan berkehendak	1,17,18	2,16,31,28	7
2.	Kehendak hidup bermakna	3,5,20	4,6,23,21,30	8
3.	Makna hidup	7,9,11,14,19,26	8,10,12,13,15	11
<b>Jumlah</b>				<b>26</b>

Uji validitas dan reliabilitas pada skala spiritualitas memperoleh 13 aitem valid, skala yang valid dijadikan sebagai alat ukur penelitian, kemudian langkah selanjutnya menyusun aitem-aitem valid menjadi skala yang baik untuk digunakan dan aitem yang memiliki daya deskriminasi rendah dihilangkan dalam penyusunan skala. Berikut adalah tabel sebaran aitem pada skala spiritualitas

**Tabel 9.**  
**Sebaran aitem skala spiritualitas**

No	Aspek-aspek	Nomor Aitem	Jumlah aitem
1.	Hubungan	2	1
2.	Aktivitas spiritual	3	1
3.	Rasa nyaman dan kekuatan	4,5	2
4.	Kedamaian	6	1
5.	Merasakan pertolongan	7	1
6.	Merasakan bimbingan	8	1
7.	Mempersiapkan dan merasakan kasih sayang Tuhan	9	1
8.	Kekaguman	11	1
9.	Apresiasi dan rasa berterimakasih	12	1
10.	Kepedulian terhadap sesama	13,14	2
11.	Merasa bersatu dan dekat dengan Tuhan	15	1
<b>Jumlah</b>			<b>13</b>

## B. Laporan pelaksanaan penelitian

### 1. Penentuan Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal di panti asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Sukarame Bandarlampung. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 75 remaja, 37 remaja laki-laki dan 38 remaja perempuan, dengan jenjang pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *sampling total*, yaitu pengambilan subjek dengan mengambil seluruh populasi yang ada, dalam teknik sampling ini yang dijadikan anggota sampel adalah remaja yang ada di panti asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Sukarame Bandarlampung. Hal

tersebut dilakukan karena populasi subjek penelitian berjumlah kurang dari 100 remaja.

## 2. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Pelaksanaan pengumpulan data penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28-29 November 2019 dengan menyebarkan dua skala yaitu skala kebermaknaan hidup dan skala spiritualitas terhadap remaja panti asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Sukarame Bandarlampung. Sebelum pengerjaan skala peneliti terlebih dahulu menjabarkan intruksi pengerjaan tiap skala terhadap subjek penelitian. Peneliti juga menyampaikan bahwa pengerjaan skala dilakukan dengan jujur dan jawaban yang sesuai dengan keadaan diri masing-masing subjek. Kemudian, skala yang telah selesai dikumpulkan kepada peneliti yang kemudian akan dilakukan skoring untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian.

## 3. Skoring

Setelah data penelitian terkumpul, langkah selanjutnya adalah dengan mengetahui skor data penelitian melalui skala yang memuat alternatif jawaban yang disediakan pada tiap-tiap aitem yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Nilai dari skor alternatif jawaban bergerak dari satu sampai dengan empat.

Skala kebermaknaan hidup memiliki dua jenis pernyataan yaitu *favorable* dan *unfavorable*, nilai skor dalam pernyataan *favorable* bergerak dari 4= sangat setuju (SS), 3= setuju (S), 2= tidak setuju (TS), 1= sangat tidak setuju (STS). Hal tersebut juga berlaku sebaliknya untuk pernyataan *unfavorable*. Nilai skor dalam

pernyataan *unfavorable* bergerak dari 1= sangat setuju (SS), 2= setuju (S), 3= tidak setuju (TS), 4= sangat tidak setuju (STS).

Skala kedua yakni skala spiritualitas yang hanya memiliki pernyataan *favorable* dengan penilaian yang dimulai dari 4= sangat setuju (SS), 3= setuju (S), 2= tidak setuju (TS), 1= sangat tidak setuju (STS).

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Deskripsi Data Penelitian

Hasil dari data skala kebermanaknaan hidup dan skala spiritualitas yang disebarkan pada remaja panti asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Sukarame Bandarlampung, merupakan data skor yang sudah dianalisis dengan perhitungan statistik sebagaimana tertera dalam tabel berikut ini.

**Tabel 10.**

**Deskripsi data penelitian**

Variabel	$\Sigma$ Item	Skor empirik				Skor hipotetik			
		Min	Maks	Mean	Sd	Min	Maks	Mean ( $\mu$ )	Sd ( $\sigma$ )
Kebermanaknaan hidup	26	69	98	85,01	5,983	26	104	65	13
Spiritualitas	13	35	50	42,65	3,794	13	52	32,5	6,5

Keterangan skor hipotetik :

- Skor minimal ( $X_{min}$ ) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pemilihan jawaban.
- Skor maksimal ( $X_{maks}$ ) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan nilai jawaban.
- Rerata hipotetik ( $\mu$ ) dengan rumus  $\mu = (\text{skor min} + \text{skor maks}) : 2$
- Standar deviasi ( $\sigma$ ) hipotetik adalah  $\sigma = (\text{skor maks} - \text{skor min}) : 6$

Berdasarkan tabel diatas, terdapat dua variabel yang memiliki uraian statistik pada skor empirik dan skor hipotetik berupa jumlah aitem, skor minimum, skor maksimum, mean dan juga standar-deviasi. Skor empirik pada variabel kebermaknaan hidup menunjukkan mean dengan skor 85,01 sedangkan pada skor hipotetik menunjukkan mean dengan skor 65, yang berarti bahwa skor empirik kebermaknaan hidup lebih besar dari skor hipotetiknya. Pada variabel spiritualitas diketahui bahwa skor empirik skala spiritualitas menunjukkan mean sebesar 42,65 sedangkan pada skor hipotetik skala spiritualitas sebesar 32,5 yang berarti bahwa skor empirik lebih besar dari skor hipotetiknya.

## **2. Kategorisasi Skor Variabel Penelitian**

Setelah mendeskripsikan data penelitian, peneliti mengkategorisasikan skor penelitian pada masing-masing variabel. Hal ini bertujuan untuk menempatkan individu menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang telah diukur dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang. Berikut ini adalah tabel norma skor yang telah disajikan. Setelah kategori tersebut didapatkan, maka akan diperoleh nilai persentasi kategori untuk masing-masing variabel.

### **a. Kategorisasi kebermaknaan hidup**

Tabel dibawah ini menunjukkan sebuah variabel kebermaknaan hidup dengan skala yang terdiri dari 26 aitem yang berhubungan dengan kebermaknaan hidup. Peneliti membagi kategorisasi kebermaknaan hidup yaitu tinggi, sedang, dan rendah sebagaimana yang tertera sebagai berikut ini.

**Tabel 11.**  
**Kategorisasi kebermaknaan hidup**

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persen (%)
Tinggi	$78 < X$	66	88%
Sedang	$52 < X < 78$	9	12%
Rendah	$X < 52$	0	0%
<b>Jumlah</b>		75	100%

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa kategorisasi kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan Budi Mulya Muhammadiyah terbagi menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi dengan rentang skor  $78 < X$  terdapat 66 subjek dengan persentase sebesar 88%. Kategori sedang dengan rentang skor  $52 < X < 78$  terdapat 9 subjek memperoleh persentase 12%, sedangkan kategori rendah dengan rentang skor  $X < 52$  tidak menemukan subjek yang termasuk dalam kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup subjek penelitian termasuk dalam kategori tinggi.

b. Kategorisasi spiritualitas

Tabel dibawah ini menunjukkan sebuah spiritualitas dengan skala yang terdiri dari 13 aitem yang berhubungan dengan spiritualitas. Peneliti membagi kategorisasi spiritualitas yaitu tinggi, sedang, dan rendah sebagaimana yang tertera sebagai berikut ini.

**Tabel 12.**  
**Kategorisasi Spiritualitas.**

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persen (%)
<b>Tinggi</b>	$39 < X$	63	84%
<b>Sedang</b>	$26 < X < 39$	12	16%
<b>Rendah</b>	$X < 26$	0	0%
<b>Jumlah</b>		75	100%

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa kategorisasi spiritualitas pada remaja di panti asuhan Budi Mulya Muhammadiyah terbagi menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi dengan rentang skor  $39 < X$  terdapat 63 subjek dengan persentase sebesar 84%. Kategori sedang dengan rentang skor  $26 < X < 39$  terdapat 12 subjek dalam kategori ini, kemudian kategori rendah dengan rentang skor  $X < 26$  tidak menemukan subjek yang termasuk dalam kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup subjek penelitian termasuk dalam kategori tinggi.

### 3. Uji Asumsi

Uji asumsi bertujuan untuk mengetahui terpenuhi atau tidak terpenuhinya syarat data yang diperoleh untuk dianalisis selanjutnya. Uji asumsi meliputi uji normalitas dan uji linieritas.

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas data penelitian dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya penyebaran data dari variabel penelitian, dengan kata lain uji normalitas tersebut dilakukan untuk melihat subyek yang telah dijadikan sampel penelitian dalam memenuhi syarat sebaran yang normal untuk

mewakili populasi atau tidak. Uji normalitas sebaran dianalisis menggunakan formula *Kolmogorov-Smirnov* atau yang sering disebut K-S test. Apabila uji K-S memperoleh  $p < 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak normal, sedangkan apabila data tersebut memperoleh  $p > 0,05$  maka data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal. Berikut ini adalah tabel rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran data penelitian.

**Tabel 13.**  
**Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Rerata	SD	K-S	Taraf Signifikan	Keterangan
Kebermaknaan hidup	85,01	5,983	0,625	0,830 > 0,05	Normal
Spiritualitas	42,65	3,798	0,741	0,642 > 0,05	Normal

Hasil dari uji normalitas sebaran data penelitian diketahui bahwa variabel kebermaknaan hidup dan spiritualitas merupakan variabel yang memiliki sebaran data normal. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat hasil analisis uji normalitas sebaran kebermaknaan hidup Hasil uji normalitas sebaran data penelitian dapat diketahui bahwa variabel kebermaknaan hidup dan spiritualitas memiliki sebaran data yang normal. Berdasarkan data tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil uji normalitas sebaran kebermaknaan hidup dengan **K-S-Z** = 0,625 dengan (p) = 0,830 yang berarti bahwa  $p > 0,05$ , kemudian untuk sebaran skor spiritualitas dengan **K-S-Z** = 0,741 dengan (p) = 0,642 yang berarti  $p > 0,05$ . Hasil analisis

tersebut dapat diasumsikan bahwa skor variabel kebermaknaan hidup dan spiritualitas adalah normal. Hal tersebut dapat ditunjukkan oleh koefisien normalitas *Kolmogorov-Smirnov* pada masing-masing variabel dengan  $p > 0,05$ .

#### b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam penelitian ini hubungan antara kedua variabel memiliki hubungan yang linier atau tidak. Kedua variabel penelitian dikatakan linier apabila  $p > 0,05$ . Berikut adalah tabel uji linieritas pada kedua variabel.

**Tabel 14.**  
**Hasil Uji Linieritas**

Variabel	Sig. Deviation from linierity	Taraf signifikasi	Keterangan
Spiritualitas (X) dengan kebermaknaan hidup(Y)	1,416	0,175 > 0,05	Linier

Berdasarkan tabel hasil uji linieritas diatas dapat diketahui bahwa variabel spiritualitas dengan kebermaknaan hidup diperoleh nilai signifikan sebesar 0,175. hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linier dengan  $p > 0,05$ .

#### 4. Uji Hipotesis

Setelah menghitung uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas kedua variabel telah terpenuhi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya hubungan antara spiritualitas (X) dengan kebermaknaan hidup (Y). Uji hipotesis ini dilakukan menggunakan teknik korelasi *product moment* yang dihitung dengan bantuan program *SPSS 22.0 for windows*. berikut adalah uji hipotesis yang dilakukan.

**Tabel. 15**  
**Rangkuman Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	R	R <sup>2</sup>	Sig.	Keterangan
X-Y	0,497	0,247	0,000	Positif-signifikan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa dalam tabel diatas dapat diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) = 0,497 dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0,247 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara spiritualitas dengan kebermaknaan hidup. Hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi spiritualitas yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Sukarame Bandarlampung.

#### 5. Sumbangan Efektif

Selanjutnya peneliti ingin mengetahui besaran sumbangan efektifitas yang diberikan dari variabel spiritualitas dengan kebermaknaan hidup. Maka dari itu peneliti menghitung  $r^2$  untuk melihat hasil sumbangan efektifitasnya.  $R^2$  dapat

diperoleh secara langsung dengan mengkuadratkan korelasi antara variabel bebas dengan variabel tergantung (Santoso, 2010).

Nilai dari korelasi *product moment* antara variabel spiritualitas dengan kebermaknaan hidup adalah 0,497 kemudian dikuadratkan menjadi 0.247 atau 24,7% . Hal ini menunjukkan bahwa variabel spiritualitas memberikan sumbangan efektif sebesar 24,7% pada variabel kebermaknaan hidup.

#### **D. Pembahasan**

Pada penelitian ini, peneliti akan melihat hubungan antara spiritualitas dengan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Sukarame Bandarlampung. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Proses analisis ini menggunakan bantuan program *SPSS 22.0 for windows*.

Penelitian ini menggunakan seluruh populasi yang berjumlah 75 remaja yang ada di panti asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Sukarame Bandarlampung untuk dijadikan sampel. Teknik sampling yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *sampling total*. Hasil yang diperoleh kemudian dilakukan kategorisasi berdasarkan data penelitian yang diperoleh dari kedua variabel penelitian.

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara spiritualitas dengan kebermaknaan hidup memiliki  $R = 0,497$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ) dengan sumbangan efektif sebesar 24,7% yang dipengaruhi oleh variabel bebas dalam penelitian dan 75,3% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini yang berarti hipotesis pertama yang telah diajukan diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi spiritualitas maka semakin tinggi kebermaknaan hidup yang ada pada remaja dan sebaliknya semakin rendah spiritualitas maka semakin rendah kebermaknaan hidup yang ada pada remaja.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Aidayanti (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara spiritual dengan kebermaknaan hidup. penelitian ini menunjukkan spiritual berpengaruh namun pengaruhnya hanya 14,3% dan 85,7% kebermaknaan hidup dipengaruhi oleh faktor lainnya. Dalam penelitian ini menjelaskan hubungan bahwa kesadaran spiritualitas berpengaruh terhadap kebermaknaan hidup seseorang. Individu yang memiliki spiritualitas maka akan mengarah dan memicu pada hal-hal yang lebih bermakna.

Penjelasan diatas juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahfud (2013) menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara spiritualitas dengan kebermaknaan hidup pada santri panti asuhan keluarga yatim muhammadiyah Surakarta. Adapula penelitian yang dilakukan oleh Balighoh (2018) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara spiritualitas

dengan kebermaknaan hidup pada remaja, spiritualitas mampu mempengaruhi kebermaknaan hidup sebesar 24%.

Penelitian lain dari Khoirunnida (2013) mengungkapkan bahwa peran spiritualitas sangat membantu dalam proses pencapaian kebutuhan akan kebermaknaan hidup sehingga spiritualitas memberikan sumbangan efektif sebesar 61% terhadap kebermaknaan hidup yang dimana terdapat korelasi positif signifikan antara spritiualitas dengan kebermaknaan hidup.

Penelitian ini terdapat tiga kategorisasi yaitu kategori yaitu kategori tinggi, sedang, rendah. Berdasarkan data yang diperoleh kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Sukarame Bandarlampung tergolong tinggi dengan frekuensi sebanyak 66 subjek yang memiliki persentase 88%, pada kategori sedang memiliki frekuensi sebanyak 9 subjek dengan persentase 12%, dan pada kategori rendah tidak didapatkan subjek yang masuk kedalam kategori ini. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa manusia termasuk remaja panti asuhan memiliki keinginan dasar untuk berhasil menjadi yang terbaik dalam hidupnya, dan remaja panti asuhan mampu menemukan kebermaknaan hidup dengan cara mengubah cara pandang serta sikap remaja menghadapi kesulitan hambatan dengan tidak lagi memandangnya sebagai suatu penderitaan melainkan sebuah perjalanan hidup yang harus dilalui (Mazaya & Supradewi, 2011).

Hal diatas selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Mazaya dan Supradewi (2011) menunjukkan kebermaknaan hidup berada pada golongan

tinggi yaitu 82,5 % hal tersebut menunjukkan bahwa remaja panti asuhan dapat menemukan makna hidupnya.

Hasil data yang diperoleh dari kategori spiritualitas tergolong pada kategori tinggi memiliki frekuensi sebanyak 63 subjek yang memiliki persentase 84% , pada kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 12 subjek yang memiliki persentase 16%, dan pada kategori rendah tidak ditemukan subjek yang masuk pada kategori ini. Bagi remaja melalui nilai nilai spiritualitas ini diharapkan mampu mengendalikan dirinya seperti praktik dan norma keagamaan agar kebutuhan psikologis remaja seimbang dan memiliki sehat mental dan jiwa yang tenang (Agata & Sidabutar, 2015).

Remaja yang masuk dalam kategori tinggi pada spiritualitasnya dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pola pengasuhan oleh pengurus panti serta pengaruh teman sebaya, hal ini dilihat berdasarkan observasi lapangan oleh peneliti sehingga memungkinkan remaja panti asuhan Budi Mulya Sukarame Bandarlampung memiliki spiritualitas yang tinggi sehingga para remaja dapat mendapatkan pemaknaan hidupnya.

Hasil penelitian lainnya yang di jelaskan oleh Agata dan Sidabutar (2015) menunjukkan hasil bahwa spiritualitas pada remaja dipanti asuhan berada pada kategori tinggi yaitu 82% dengan jumlah partisipan 88 remaja panti asuhan.

Kehidupan bermakna selalu mengandung pengertian sejauh mana individu dapat mengembangkan dan melihat dirinya terhadap sejauh mana dirinya telah mencapai tujuan hidup dalam rangka memberi makna dalam hidupnya (Alfian &

Suminar 2013). Dengan cara mendekati diri pada kegiatan transenden yang akan membawa individu pada perubahan yang positif dan merasakan perubahan kondisi kehidupan. Selaras dengan pendapat Daradjat (1978) bahwa dengan spiritualitas individu dapat mencapai tujuan dan makna hidup, serta ketentraman jiwa. Hal itu juga sejalan dengan pendapat Frankl (dalam Koswara, 1992) bahwa makna hidup hanya dapat ditemukan melalui keberadaan agama dan filsafat hidup sekuler, yang artinya individu akan menemukan makna hidupnya jika individu tersebut dapat menemukan dan meyakini kebenaran agama yang digunakannya sebagai falsafah hidupnya.

Penjelasan diatas dapat didukung dengan penelitian Listiari dan Ritonga (2006) bahwa kebermaknaan hidup seorang individu dapat ditemukan dan dirasakan hanya dengan cara mendekat dan meyakinkan diri pada kebenaran transenden. Melalui praktik-praktik spiritualitas dan norma keagamaan dalam kehidupan sehari-hari bersama lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup seorang individu dapat dicapai dengan spiritualitas yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini, Didapatkan nilai koefisien korelasi  $R = 0,497$  dan dengan sumbangan efektif sebesar 24,7% yang dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu spiritualitas dan 75,3% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariyanthi (2016) Bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup dengan sumbangan efektif sebesar 36,2%. Faktor yang kedua yaitu konsep diri, diperkuat oleh penelitian dari

Mazaya & Supradewi (2011) terdapat hubungan positif signifikan dengan sumbangan efektif sebesar 35,4% .

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa kebermaknaan hidup pada remaja dipanti asuhan, tidak hanya dipengaruhi oleh spiritualitas namun juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya antara lain, dukungan sosial, konsep diri.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Terdapat hubungan yang signifikan antara spiritualitas dengan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa semakin tinggi spiritualitas maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan, begitu juga sebaliknya semakin rendah spiritualitas maka semakin rendah kebermaknaan hidupnya. Spiritualitas memberikan sumbangan efektif sebesar 24,7% pada variabel kebermaknaan hidup dan 75,3% lainnya di pengaruhi oleh variabel diluar penelitian.

## B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan saran :

### a. Bagi Remaja

Bagi para remaja yang berada di panti asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Sukarame Bandarlampung lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga dapat mengerti arti kehidupan yang dihadapi.

### b. Bagi Pengasuh Panti Asuhan

Bagi segenap pengasuh Panti Asuhan diharapkan dapat memberikan pelajaran mengenai spiritualitas dengan cara menanamkan praktik keagamaan kepada remaja asuh dan dengan itu dapat menemukan sedikit demi sedikit makna hidup.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai hubungan spiritualitas dengan kebermaknaan hidup dan variabel lainnya seperti dukungan sosial, konsep diri dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agata, W dan Sidabutar, F. M. (2015). Pengaruh spiritualitas terhadap gratitude pada remaja yang tinggal dipanti asuhan kristen. *Jurnal Psikologi Ulayat*. Vol. 2. No. 1.
- Aidayanti, N. (2013). Pengaruh Spiritual Terhadap Kebermaknaan Hidup Remaja di Panti Asuhan Yatim dan Fakir Miskin Hikamatul Hayat Sumbergempol Tulungagung. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung.
- Alfian, N dan Suminar. (2003). Perbedaan tingkat kebermaknaan hidup remaja akhir pada berbagai status identitas ego dan jenis kelamin sebagai kovariabel. *Jurnal Psikologi*. Vol 5. No. 2.
- Al-Kumayi, S. (2004). *Kearifan Spiritual Dari HAMKA Ke Aa Gym*. Semarang: Pustaka Nuun.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. (2013). *Departemen Agama RI*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Anggriany, N. (2006). Motif sosial dan kebermaknaan hidup remaja pagaram. *Psikologika*. Vol. XI. No. 21.
- Ariyanthi, N. (2016). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup pada Lnasia di Panti Wredha. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Aridhona, Julia. (2017). Hubungan antara kecerdasan spiritual dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada remaja. *Psikoilsamedia Jurnal Psikologi*. Vol 2 No 2. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastaman, H. D. (2003). *Meraih Hidup Bermakna. Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta: Paramadina.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Bruskas, D. (2008). Children and foster care: A vulnerable population a risk. *JCAPN*. Vol. 2. No. 2.
- Fathimah, D. R. (2018). Hubungan Tingkat Spiritualitas terhadap Rasa Syukur Remaja di Sasana Pelayanan Sosial Anak “Pamardi Utomo” Boyolali. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Fauqiyah, E. (2010). Hubungan Religiusitas Dan Makna Hidup Pada Remaja Panti Asuhan. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Fetzer Institute And Nasional Institute On Aging Working Group. (1999). *Multidimensional Measurement Of Religiousness, Spiritual For Use In Health Research*. Fetzer Institute In Collaboration With The Nasional Institute On Aging. Kalamazoo.
- Frankl, V. E. (2003). *Logoterapi: Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*. Terjemahan Murtadlo. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- \_\_\_\_\_. (2006). *Logoterapi Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. (2004). *Man Search For Meaning*. Bandung: Nuansa.
- Hartini, N. (2001). Deskripsi Kebutuhan Psikologis pada Anak Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi*. Vol 3 No 2.  
<https://www.google.com/amp/s/nasional.sindonews.com/newsread/953234/15/indonesia-darurat-kasus-bunuh-diri-anak-1421747164>. (diakses pada tanggal 23 Februari 13.31 wib).
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Isgandarova, N. (2005). *Islamic Spiritual Care In A Health Care Setting*. Canada: Wilfrid Laurier University Press.
- Japar, M. (2014). "Religiosity, Spirituality and Adolescents' Self-Adjustment International Education Studies. 7(10): 66.
- Juwariyani, P. (2013). Hubungan Kebermaknaan Hidup Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang.
- Koeswara, E. (1992). *Logoterapi: Psikoterapi Viktor Frankl*. Yogyakarta: Kanisius.
- Listiari, E dan Ritonga, B. (2006). Kebermaknaan hidup mahasiswa sekolah tinggi Theologia Nazarene Indonesia ditinjau dari spiritualitasnya. *Jurnal psikologi*. Vol. 2.

- Mahfud, M. (2013). Hubungan Spiritualitas Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Santri Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta. *Skripsi*. Fakultas Agama Islam Univeristas Muhammadiyah Surakarta.
- Malay, N. M., Fitriani, A. dan Islamia, I. (2019). *Modul Praktikum Statistika (Analisis Data Spss)*. Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
- Mazaya, K. N. Supradewi, R. (2011). Konsep diri dan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan. *Jurnal Proyeksi*. Vol. 6. No. 2.
- McSherry, W. (2006). *Making Sense Of Spirituality In Nursing And Health Care Practice: An Interactive Approach 2<sup>nd</sup> Ed*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Mujib, A. (2015). Implementasi psiko-spiritualitas dalam pendidikan islam. *Madania*. Vol. 19. No. 2.
- Napitulu, L, Nashori, F Dan Kurniawan. (2006). Pelatihan advertisy intelligence untuk meningkatkan kebermaknaan hidup remaja asuhan. *Psikologika*. Vol. XII. No. 11.
- Napitulu, L. (2018). Hubungan keberfungsian keluarga dan religiusitas dengan kenakalan remaja pada remaja smpn 2 kerinci kanan. *An-Nafs Jurnal Psikologi*. Vol. 12. No. 01.
- Nawir. (2008). Kurangnya “Pengasuhan” Di Panti Asuhan. [Http://Www.Depsos.Go.Id/Modules.Php?Name=News&File=Article&Sid=674](http://Www.Depsos.Go.Id/Modules.Php?Name=News&File=Article&Sid=674). (Diakses Pada 7 Juni 2019 Pukul 20.48 Wib).
- Pasiak, T. (2012). *Tuhan Dalam Otak Manusia*. Bandung: Mizan.
- Perdana, M Dan Niswah, Z. (2012). Pengaruh Bimbingan Spiritual Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operatif Di Ruang Rawat Inap Rsud Kajen Kabupaten Pekalongan. *Skripsi*. Stikes Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan.
- Psikologizone. (2012). Waspada Jumlah Anak Stress Semakin Meningkat. [Http://Www.Psikologizone.Com](http://Www.Psikologizone.Com) (Diakses Pada 23 Februari 2019 Pukul 13.02 Wib).
- Rochim, I. (2009). Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Santriwati Muallimin Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo. *Skripsi*. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rohmah, N. (2011). Studi Deskriptif Tentang Tingkat Kebermaknaan Hidup Lansia Yang Tingga Di Unit Rehabilitasi Sosial Wening Wardoyo

- Ungaran. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Schreurs, A. (2002). *Psychotherapy Dan Spirituality Integrating The Spiritual Dimension Into Therapeutic Practice*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Sodiman. (2014). Menghadirkan nilai-nilai spiritual tasawuf dalam proses mendidik. *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. 7. No. 2.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syatra, K. A. (2010). *Misteri Alam Bawah Sadar Manusia*. Yogyakarta: Diva Press.
- Underwood, L. G. (2006). Ordinary Spiritual Experience: Qualitative Research, Interpretive Guidelines, And Population Distribution For The Daily Spiritual Experience Scale. *Archives For The Psychology Of Religion*. Vol 28. No. 1.
- \_\_\_\_\_. (2011). The Daily Spiritual Experience Scale: Overview And Results. *Religions*. Vol. 2. No. 1.
- Zainuddin, M. (2008). *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Zikrun. (2018). Teori Humanistik Abraham Maslow Dalam Perspektif Islam. *Skripsi*. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.